

BAB 4 ANALISIS

4.1 Pengantar Analisis

Pada bagian berikut, peneliti ini memaparkan analisis klasifikasi bentuk makian, analisis klasifikasi kategori makian, dan analisis klasifikasi sumber makian, serta analisis klasifikasi alasan penggunaan makian oleh responden penelitian ini, yakni mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Berdasarkan pokok bahasan dan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan cakupan penelitian yang telah dirumuskan pada Bab 1, pada bagian ini diuraikan hal-hal sebagai berikut:

- a. analisis klasifikasi dan deskripsi bentuk makian berdasarkan data makian yang digunakan oleh responden;
- b. analisis klasifikasi dan deskripsi kategori makian berdasarkan data makian yang digunakan oleh responden;
- c. analisis klasifikasi dan deskripsi sumber makian berdasarkan data makian yang digunakan oleh responden;
- d. analisis klasifikasi dan deskripsi alasan penggunaan makian yang dikemukakan oleh responden.

Dari data yang diperoleh melalui jawaban kuesioner oleh responden, peneliti ini menemukan sebanyak 238 buah makian. Jumlah tersebut merupakan jumlah makian secara keseluruhan, yakni jumlah makian yang digunakan oleh responden laki-laki dan makian yang digunakan oleh responden perempuan.

Adapun rincian jumlah makian yang digunakan oleh responden laki-laki dan jumlah makian yang digunakan oleh responden perempuan masing-masing adalah sebagai berikut:

- (1) makian yang digunakan oleh responden laki-laki sebanyak 95 buah makian;

- (2) makian yang digunakan oleh responden perempuan sebanyak 143 buah makian.

Berdasarkan bentuknya, makian yang digunakan oleh responden laki-laki dan makian yang digunakan oleh responden perempuan tersebut dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

- (1) makian berbentuk kata;
- (2) makian berbentuk frasa.

Sementara itu, berdasarkan kategorinya, makian-makian yang digunakan oleh responden laki-laki dan makian yang digunakan oleh responden perempuan dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

- (1) makian berkategori nomina,
- (2) makian berkategori frasa nominal,
- (3) makian berkategori verba,
- (4) makian berkategori ajektiva, dan
- (5) makian berkategori frasa ajektival.

Makian yang digunakan oleh responden laki-laki berjumlah 95 buah makian. Data makian yang digunakan oleh responden laki-laki dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Makian yang Digunakan oleh Responden Laki-laki

No	Makian	No	Makian	No	Makian
1	Anjing	33	Edan	65	Monyet
2	Babi	34	Eubeng	66	Munafik
3	Bagong	35	Firaun	67	Murtad
4	Bajingan	36	Gebleg	68	Oncom
5	Bangsot	37	Geblek	69	Ontohod
6	Banci	38	Gelo	70	Paeh
7	Bangke	39	Gila	71	Payah
8	Bedul	40	Goblog	72	Pecundang

No	Makian	No	Makian	No	Makian
9	Bego	41	Goblok	73	Pelacur
10	Belegug	42	Haram jadah	74	Pengecut
11	Beloon	43	Iblis	75	Polongo
12	Bencong	44	Idiot	76	Polontong
13	Berengsek	45	Item	77	Rai nire
14	Beru	46	Itil	78	Sampah
15	Bodoh	47	Jahanam	79	Sapi
16	Boloon	48	Jendel	80	Sarap
17	Bolot	49	Jurig	81	Setan
18	Bool dia	50	Kafir	82	Setan alas
19	Borangan	51	Kampret	83	Setor
20	Budeg	52	Kehed	84	Sial
21	Budek	53	Kere	85	Sialan
22	Buaya darat	54	Kesrek	86	Sinting
23	Burut peluh	55	Koit	87	Sohor
24	Cabul	56	Kontol	88	Sok alim
25	Cemen	57	Koplok	89	Stres
26	Cemere	58	Kurang ajar	90	Sukur
27	Conge	59	Kutu kupret	91	Syukur
28	Congek	60	Mampus	92	Tai anjing
29	Curek	61	Maot	93	Tai ucing
30	Dodol	62	Mati	94	Tai/tahi
31	Dongok	63	Memek bosok	95	Tolol
32	Dungu	64	Modar		

Adapun makian yang digunakan oleh responden perempuan berjumlah 143 buah makian. Data makian tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Makian yang Digunakan oleh Responden Perempuan

No	Makian	No	Makian	No	Makian
1	Anjing	49	Geblek	97	Murtad
2	Anjing kesrek	50	Gelo	98	Odoh (bodoh)
3	Anjing kurap	51	Germo	99	Odong (bodoh)
4	Anjrit	52	Gila	100	Once (beloon)
5	Asu	53	Goblok	101	Oneng (beloon)
6	Babi	54	Heunceut	102	Onyon (beloon)
7	Bagong	55	Iblis	103	Oon (beloon)
8	Bahlul	56	Idiot	104	Otak udang
9	Bajingan	57	Iprit	105	Paeh
10	Banci	58	Item	106	Payah
11	Bangke	59	Itil	107	Pecundang
12	Bangsot	60	Jalang	108	Pedog
13	Bantet	61	Jendel	109	Pelacur
14	Bebegig	62	Jitet	110	Pengecut
15	Bedegong	63	Juling	111	Perek
16	Bedul	64	Jurig	112	Persetan
17	Bego	65	Kafir	113	Polongo
18	Begog	66	Kafirun	114	Resek
19	Belagu	67	Kampret	115	Sakit jiwa
20	Belegug	68	Kampungan	116	Sampah
21	Beloon	69	Kate	117	Sapi
22	Bencong	70	Kebo	118	Sarap
23	Berengsek	71	Kehed	119	Setan
24	Beru	72	Keparat	120	Setan alas
25	Bodoh	73	Kerempeng	121	Setor
26	Boloon	74	Kesrek	122	Sial
27	Bolot	75	Koit	123	Sialan
28	Borangan	76	Kontol	124	Sinting
29	Borokokok	77	Koplok	125	Sok agamis

No	Makian	No	Makian	No	Makian
30	Budeg	78	Kucing garong	126	Sok alim
31	Buta	79	Kuntet	127	Sok bersih
32	Cebol	80	Kunyuk	128	Sok suci
33	Cocot	81	Kurang ajar	129	Sok tahu
34	Conge	82	Kurang asem	130	Sok ustad
35	Congek	83	Kurang waras	131	Sompret
36	Cucurut	84	Kutu kupret	132	Songong
37	Culun	85	Kuya	133	Sontoloyo
38	Dajal	86	Lemot	134	Sotoy
39	Dodol	87	Letoi	135	Stres
40	Dongdot	88	Lutung	136	Syukur
41	Dongo	89	Mampus	137	Syukurin
42	Dungu	90	Mati	138	Tai kucing
43	Dusun	91	Mental tempe	139	Tai/tahi
44	Edan	92	Miring	140	Tolol
45	Endasmu	93	Modar	141	Tuman
46	Eupleu	94	Monyet	142	Wedus
47	Firaun	95	Monyong	143	Yahudi
48	Gebleg	96	Munafik		

Meskipun makian yang digunakan oleh responden laki-laki dan oleh responden perempuan berjumlah cukup banyak, makian yang sering digunakan atau frekuensi pemakaiannya cukup tinggi (produktif) hanya beberapa makian saja.

Berikut ini dipaparkan makian yang paling sering digunakan oleh responden laki-laki dan makian yang paling sering digunakan oleh responden perempuan. Makian-makian yang diinventarisasi pada bagian ini merupakan makian yang diperoleh berdasarkan jawaban responden atas pertanyaan kuesioner **Pertanyaan Bagian II Nomor 3**, yang berbunyi, "Sebutkanlah kata-kata makian yang sering Anda gunakan!"

Makian yang paling banyak atau paling sering digunakan berdasarkan pengakuan responden laki-laki adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Makian yang Paling Sering Digunakan oleh Responden Laki-laki

No	Makian	No	Makian	No	Makian
1	Goblok/goblog	15	Gila	29	Pengecut
2	Anjing	16	Kurang ajar	30	Sapi
3	Setan	17	Kutu kupret	31	Iblis
4	Tolol	18	Payah	32	Jendel
5	Monyet	19	Stres	33	Kesrek
6	Bego	20	Babi	34	Mampus
7	Bodoh	21	Bajingan	35	Sohor
8	Polongo	22	Bangsat	36	Sialan
9	Beloon	23	Bencong	37	Sinting
10	Kampret	24	Berengsek	38	Tai kucing
11	Dodol	25	Gelo	39	Sontoloyo
12	Idiot	26	Geblek	40	Cemen
13	Sial	27	Haram jadah		
14	Tai	28	Munafik		

Makian *goblok* atau *goblog* merupakan makian yang paling banyak disebut oleh responden laki-laki sebagai makian yang paling sering digunakan. Dalam hal ini, ada 39 orang responden laki-laki yang menjawab makian *goblok* atau *goblog* sebagai makian yang paling sering dipakai.

Berikutnya, makian *anjing* disebut oleh 37 orang responden laki-laki; makian *setan* disebut oleh 34 orang responden laki-laki, makian *tolol* disebut oleh 24 orang responden laki-laki; makian *monyet* disebut oleh 11 orang responden laki-laki. Adapun makian-makian lainnya disebut oleh ≤ 10 orang responden laki-laki.

Makian-makian yang paling sering digunakan berdasarkan pengakuan responden laki-laki dan jumlah masing-masing makian dapat dilihat dalam diagram berikut ini:

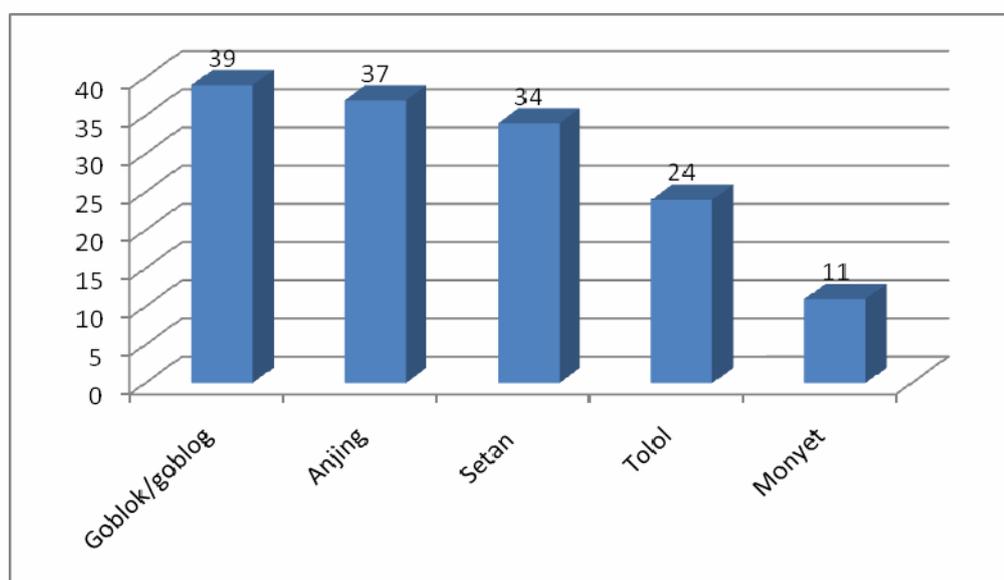


Diagram 4.1 Makian yang Paling Sering Digunakan oleh Responden Laki-laki

Adapun Makian yang paling banyak atau paling sering digunakan berdasarkan pengakuan responden perempuan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Makian yang Paling Sering Digunakan oleh Responden Perempuan

No	Makian	No	Makian	No	Makian
1	Bego	20	Kampret	39	Kunyuk
2	Monyet	21	Babi	40	Polongo
3	Tolol	22	Bangsas	41	Songong
4	Anjing	23	Bajingan	42	Belagu
5	Setan	24	Stres	43	Bencong
6	Berengsek	25	Bolot	44	Culun
7	Kurang ajar	26	Pengecut	45	Itil
8	Goblok/goblog	27	Gelo	46	Kesrek
9	Oneng	28	Mampus	47	Koplok
10	Sialan	29	Munafik	48	Kutu kupret
11	Bodoh	30	Setor	49	Modar

No	Makian	No	Makian	No	Makian
12	Dodol	31	Gebleg	50	Odoh
13	Oon	32	Lemot	51	Once
14	Buta	33	Sial	52	Persetan
15	Beloon	34	Belegug	53	Sok suci
16	Monyong	35	Edan	54	Sukurin
17	Resek	36	Sarap	55	Tai kucing
18	Anjrit	37	Sinting	56	Sotoy
19	Gila	38	Bagong		

Makian *bego* merupakan makian yang paling banyak disebut oleh responden perempuan sebagai makian yang paling sering digunakan. Makian *bego* disebut oleh 40 orang responden perempuan. Berikutnya, makian *monyet* disebut oleh 36 orang responden perempuan; makian *tolol* disebut oleh 30 orang responden perempuan; makian *setan* disebut oleh 22 orang responden perempuan, makian *kurang ajar* disebut oleh 18 orang responden perempuan; makian *berengsek* disebut oleh 17 orang responden perempuan, makian *goblok* atau *goblog* disebut oleh 14 orang responden perempuan, dan makian *anjing* disebut oleh 9 orang responden perempuan. Sementara itu, makian-makian lain disebut oleh ≤ 8 orang responden perempuan.

Makian-makian yang sering digunakan berdasarkan pengakuan responden perempuan dan jumlah masing-masing makian dapat dilihat dalam diagram berikut ini:

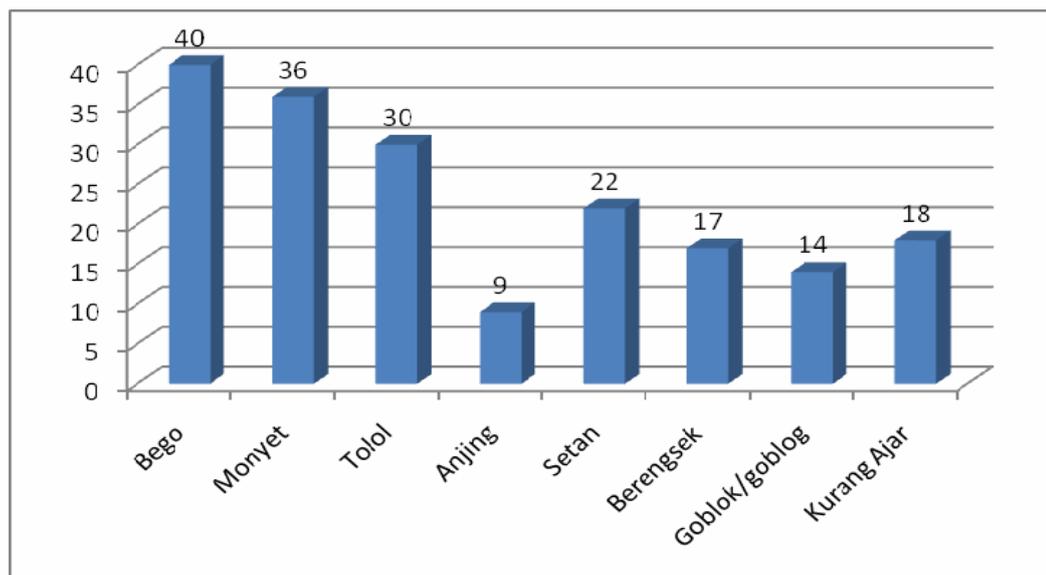


Diagram 4.2 Makian yang Paling Sering Digunakan oleh Responden Perempuan

Dilihat dari sumber bahasanya, makian yang digunakan oleh responden laki-laki dan makian yang digunakan oleh responden perempuan tersebut dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

- (1) makian dalam bahasa daerah, yaitu bahasa Sunda, bahasa Jawa Dialek Banten, dan bahasa daerah lain;
- (2) makian dalam bahasa Indonesia;
- (3) makian serapan dari bahasa asing, misalnya Arab;
- (4) makian dalam bahasa gaul.

Namun, dengan mempertimbangkan aspek kontak bahasa, diketahui bahwa terdapat sejumlah makian yang bukan hanya terdapat dalam bahasa daerah (hanya menjadi khazanah kosakata bahasa daerah tertentu), melainkan juga terdapat dalam bahasa Indonesia. Dalam konteks itu, makian yang dimaksud adalah makian yang terdapat dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia dengan bentuk, kategori, dan referensi yang sama. Makian-makian jenis itu tampaknya merupakan hasil serap-menyerap yang terjadi antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Atau, bisa juga makian-makian semacam ini diperoleh oleh responden dari tayangan televisi, siaran radio, internet, atau bacaan yang menyajikan atau

memberi contoh penggunaan makian semacam komik, cerpen, novel, dan lain-lain.

Digunakannya makian-makian bahasa daerah dan bahasa Indonesia oleh responden penelitian ini jika dianalisis dengan memerhatikan latar belakang bahasa pertama dan bahasa sehari-hari yang paling sering digunakan bersebab dari beragamnya bahasa pertama yang dikuasai dan beragamnya bahasa yang sering digunakan sehari-hari serta pilihan bahasa yang digunakan untuk memaki. Dalam konteks itu, penguasaan bahasa pertama, bahasa yang biasa digunakan sehari-hari, dan pilihan bahasa yang digunakan untuk memaki sangat memengaruhi makian yang dikuasai dan makian yang digunakan ketika memaki.

Berikut ini dijelaskan data latar belakang bahasa pertama yang dikuasai responden, bahasa sehari-hari responden, dan pilihan bahasa untuk memaki.

Tabel 4.5 Bahasa yang Dipilih untuk Memaki oleh Responden Laki-laki Berdasarkan Bahasa Pertama dan Bahasa Sehari-hari

No	Bahasa Pertama yang Dikuasai	Bahasa Sehari-hari	Bahasa yang Digunakan Memaki	Jumlah Responden
1	BS	BI	BS dan BI	5
2	BS	BS	BS dan BI	8
3	BS	BS	BI	1
4	BI	BI	BI	8
5	BJ	BJ	BI dan BJ	3
6	BS	BS	BS	4
7	BI	BS	BI dan BS	1
8	BS	BI	BI	5
9	BJ	BI	BI dan BJ	4
10	BJ	BJ	BI	3
11	BJ	BJ	BJ	1

Sebanyak 5 orang responden laki-laki berbahasa pertama bahasa Sunda dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari memilih menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia ketika memaki.

Alasan yang dikemukakan mengapa responden laki-laki tersebut memilih bahasa Sunda dan bahasa Indonesia ketika memaki adalah sebagai berikut:

- (1) tergantung tempatnya di mana; alasan ini dikemukakan karena ketika memaki mahasiswa ini mempertimbangkan tempat; apakah di kampus atau di luar kampus;
- (2) bahasa Indonesia dan bahasa Sunda digunakan kedua-duanya karena sudah kebiasaan dan spontan; dalam hal ini pilihan bahasa untuk memaki biasanya terjadi secara spontan tanpa disadari dan lebih karena kebiasaan;
- (3) kalau bahasa Indonesia saja takut kaku; alasan ini dikemukakan karena mahasiswa ini merasa kaku bila memaki hanya menggunakan bahasa Indonesia walaupun dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia sehingga memilih bahasa campuran saja;
- (4) bahasa Sunda saja mungkin terlalu kasar; alasan ini dikemukakan dengan pertimbangan bahwa memaki dengan bahasa Sunda efeknya dianggap terlalu kasar sehingga perlu diperhalus dengan campuran bahasa Indonesia;
- (5) supaya dimengerti orang yang dimaki; alasan ini disampaikan karena pertimbangan jika hanya menggunakan bahasa Sunda, ada kemungkinan yang dimaki tidak mengerti, tetapi jika dicampur dengan bahasa Indonesia, orang yang dimaki dipastikan dapat mengerti.

Sebanyak 8 orang responden laki-laki berbahasa pertama bahasa Sunda dan menggunakannya sebagai bahasa sehari-hari memilih menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia ketika memaki.

Alasan yang dikemukakan oleh responden tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) sudah jadi kebiasaan; dalam hal ini, meskipun bahasa sehari-hari adalah bahasa Sunda, ketika memaki lebih terbiasa menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia;

- (2) lebih mantap dan nyelekit; alasan ini dikemukakan karena dengan menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, dampak makiannya lebih besar dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia saja;
- (3) biar orang yang dimaki paham karena takutnya tidak mengerti bahasa Sunda; dalam hal ini, penggunaan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dimotivasi oleh keinginan agar orang yang dimaki bisa memahami karena jika hanya bahasa Sunda, ada kemungkinan tidak mengerti;
- (4) karena tidak semua orang mengerti bahasa Sunda;
- (5) bergantung tempat dan suasana, kapan menggunakan bahasa Sunda dan kapan menggunakan bahasa Indonesia;
- (6) biarpun ujarannya dalam bahasa Indonesia, tetapi kata makian yang dipilih adalah bahasa Sunda karena terasa lebih kasar sehingga benar-benar mengekspresikan perasaan secara mantap, terutama ketika marah pada orang lain;
- (7) supaya tidak kaku; karena merasa kaku jika hanya memilih salah satu bahasa untuk memaki;
- (8) karena jika tidak dimengerti, memaki-maki pun sia-sia.

Hanya 1 orang responden laki-laki yang berbahasa pertama bahasa Sunda dan menggunakannya sebagai bahasa sehari-hari memilih menggunakan bahasa Indonesia ketika memaki. Alasan mahasiswa tersebut adalah karena bahasa Indonesia lebih gampang digunakan.

Sebanyak 8 orang responden laki-laki berbahasa pertama bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai bahasa sehari-hari memilih menggunakan bahasa Indonesia ketika memaki.

Alasan yang dikemukakan oleh responden tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) karena bahasa Indonesia yang lebih dikuasai dan lebih dipahami; alasan ini disampaikan karena mahasiswa ini tidak menguasai bahasa lain (daerah) sehingga hanya mampu memaki dalam bahasa Indonesia;

- (2) karena bahasa Indonesia paling dikuasai; alasan ini dikemukakan karena meskipun menguasai bahasa lain (daerah), mahasiswa ini merasa lebih menguasai bahasa Indonesia sehingga ketika memaki hanya menggunakan bahasa Indonesia;
- (3) lebih halus meskipun menyinggung; dalam hal ini penggunaan bahasa Indonesia dianggap tidak terlalu kasar dibandingkan makian bahasa daerah;
- (4) supaya tidak kasar;
- (5) hanya bahasa Indonesia yang dikuasai;
- (6) tidak menguasai bahasa lain atau bahasa daerah;
- (7) lebih tepat dan lebih mewakili emosi saat memaki;
- (8) karena digunakan setiap hari; dalam hal ini penggunaan bahasa Indonesia ketika memaki disebabkan bahasa Indonesia merupakan bahasa sehari-hari.

Sebanyak 3 orang responden laki-laki berbahasa pertama bahasa Jawa Dialek Banten dan menggunakannya sebagai bahasa sehari-hari memilih menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Dialek Banten ketika memaki.

Alasan yang dikemukakan masing-masing responden tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) karena kedua bahasa itulah yang dikuasai dengan baik;
- (2) karena bahasa Jawa dipakai sehari-hari dan umumnya orang lain yang tidak menguasai bahasa Jawa tidak akan paham;
- (3) supaya tidak terkesan norak.

Sebanyak 4 orang responden laki-laki berbahasa pertama bahasa Sunda dan menggunakannya sebagai bahasa sehari-hari memilih menggunakan bahasa Sunda ketika memaki.

Alasan yang dikemukakan oleh responden tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) sudah menjadi kebiasaan (sehari-hari);
- (2) lebih pas untuk digunakan dan mudah diucapkan;
- (3) lebih banyak berbaur dengan penutur bahasa Sunda;

- (4) hanya makian bahasa Sunda yang bisa mengungkapkan perasaan.

Hanya 1 orang responden laki-laki berbahasa pertama bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari memilih menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda ketika memaki. Alasan yang dikemukakan mahasiswa ini adalah agar makiannya terdengar lebih halus apalagi jika tujuannya bercanda.

Sebanyak 5 orang responden laki-laki berbahasa pertama bahasa Sunda dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari memilih menggunakan bahasa Indonesia ketika memaki.

Alasan yang dikemukakan oleh responden tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) menyesuaikan dengan lingkungan;
- (2) supaya tidak terlalu kasar;
- (3) karena bahasa Indonesia dimengerti hampir semua orang dan tidak terlalu kasar;
- (4) karena bahasa Sunda terlalu kasar;
- (5) karena bahasa Indonesia dipahami oleh banyak orang dibandingkan bahasa Sunda.

Sebanyak 4 orang responden laki-laki berbahasa pertama bahasa Jawa Dialek Banten dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari memilih menggunakan bahasa Jawa Dialek Banten dan bahasa Indonesia ketika memaki.

Alasan yang dikemukakan oleh responden tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) supaya tidak terlalu kasar;
- (2) karena kedua bahasa itulah yang dikuasai;
- (3) kalau memaki hanya dengan bahasa Jawa, agak ribet dan sulit;
- (4) jika di kampung tempat tinggal, bahasa Jawa yang dipakai, tetapi kalau di kampus, bahasa Indonesia yang dipakai karena dirasa enak ketika memakinya.

Sebanyak 3 orang responden laki-laki berbahasa pertama bahasa Jawa Dialek Banten dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari memilih menggunakan bahasa Indonesia ketika memaki.

Alasan yang dikemukakan oleh responden tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) karena jika menggunakan bahasa Jawa rasanya ribet;
- (2) bahasa Indonesia lebih sederhana;
- (3) biar *nggak* kaku.

Hanya 1 orang responden laki-laki yang berbahasa pertama bahasa Jawa Dialek Banten dan menggunakannya sebagai bahasa sehari-hari memilih menggunakan bahasa Jawa Dialek Banten ketika memaki. Alasan yang dikemukakan oleh mahasiswa tersebut karena bahasa Jawa menjadi identitas dirinya, lebih dipahami, dan agar mengena.

Berdasarkan data-data tersebut, ditemukan sebanyak 5 orang responden laki-laki yang ketika memaki menggunakan bahasa daerah, yakni bahasa Sunda atau bahasa Jawa Dialek Banten. Responden laki-laki yang menggunakan bahasa Sunda ketika memaki sebanyak 4 orang. Responden laki-laki tersebut menguasai bahasa pertama bahasa Sunda dan dalam kehidupan sehari-hari juga menggunakan bahasa Sunda. Berikutnya, hanya 1 orang responden laki-laki yang menggunakan bahasa Jawa Dialek Banten ketika memaki karena bahasa pertama yang dikuasai dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Jawa Dialek Banten.

Bahasa yang paling banyak dipilih untuk memaki oleh responden laki-laki adalah bahasa Indonesia. Berkenaan dengan ini, ditemukan sebanyak 8 orang responden laki-laki yang menguasai bahasa pertama bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari sehingga ketika memaki bahasa Indonesia pula yang digunakan.

Selain itu, bahasa Indonesia menjadi bahasa yang paling banyak dipilih karena responden laki-laki yang berbahasa pertama bahasa daerah, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa Dialek Banten ketika memaki lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda atau bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Dialek Banten daripada hanya menggunakan bahasa Sunda atau bahasa Jawa Dialek Banten.

Hanya ditemukan satu orang responden laki-laki yang memilih bahasa Jawa Dialek Banten ketika memaki karena bahasa pertama yang dikuasai dan bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Jawa Dialek Banten.

Dengan demikian, responden laki-laki lebih sering memaki dalam bahasa Indonesia; bahasa Indonesia dan bahasa Sunda; bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Dialek Banten daripada hanya dalam bahasa Sunda atau bahasa Jawa Dialek Banten.

Berikut ini dijelaskan bahasa pertama yang dikuasai, bahasa yang dipakai sehari-hari, dan bahasa yang dipilih untuk memaki oleh responden perempuan:

Tabel 4.6 Bahasa yang Dipilih untuk Memaki oleh Responden Perempuan Berdasarkan Bahasa Pertama dan Bahasa Sehari-hari

No	Bahasa Pertama yang Dikuasai	Bahasa Sehari-hari	Bahasa yang Digunakan Memaki	Jumlah Responden
1	BI	BI	BI	9
2	BS	BS	BI	6
3	BS	BS	BS	1
4	BS	BI	BI	3
5	BS	BI	BS dan BI	3
6	BJ	BJ	BJ dan BI	4
7	BJ	BI	BJ dan BI	2
8	BS	BS	BS dan BI	7
9	BJ	BI	BI	3
10	BI	BS	BS dan BI	1
11	BJ	BJ	BI	4

Sebanyak 9 orang responden perempuan berbahasa pertama bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai bahasa sehari-hari memilih menggunakan bahasa Indonesia ketika memaki.

Alasan yang dikemukakan oleh responden tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) lebih mudah untuk mengatakannya;
- (2) biasanya spontan;

- (3) karena sudah terbawa pergaulan;
- (4) karena bahasa Indonesia adalah bahasa yang dikuasai dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari;
- (5) karena bahasa Indonesia adalah bahasa yang sering digunakan di kalangan remaja masa kini;
- (6) karena dari pergaulan;
- (7) mengikuti kemajuan zaman;
- (8) karena lebih mudah dimengerti orang, bahasa tersebut sudah terkesan modern, dan lebih formal;
- (9) karena bahasa tersebut bahasa yang setiap hari dipakai sehingga digunakan untuk memaki.

Sebanyak 6 orang responden perempuan berbahasa pertama bahasa Sunda dan menggunakannya sebagai bahasa sehari-hari memilih menggunakan bahasa Indonesia ketika memaki.

Alasan yang dikemukakan oleh responden tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) lebih puas dan lebih seru saja dan karena sudah terbiasa;
- (2) karena sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia;
- (3) bahasa Indonesia lebih mudah dimengerti dan mayoritas dipakai masyarakat Indonesia;
- (4) karena terbiasa memaki menggunakan bahasa Indonesia dan lebih dimengerti orang lain dibandingkan menggunakan bahasa daerah;
- (5) karena dengan memilih bahasa Indonesia, orang yang dimaki gampang mengerti bahwa kita benar-benar marah;
- (6) karena bahasa Indonesia lebih mewakili perasaan agar puas memakinya.

Hanya 1 orang responden perempuan yang berbahasa pertama bahasa Sunda dan menggunakannya sebagai bahasa sehari-hari memilih menggunakan bahasa Sunda ketika memaki. Alasan mahasiswa tersebut adalah sudah menjadi kebiasaan (sehari-hari), lebih pas untuk digunakan, dan karena tinggal di lingkungan penutur bahasa Sunda.

Sebanyak 3 orang responden perempuan berbahasa pertama bahasa Sunda dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari memilih bahasa Indonesia ketika memaki.

Alasan yang dikemukakan oleh responden tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) lebih mudah untuk mengatakannya;
- (2) mudah dipahami orang lain;
- (3) lebih memberi kepuasan.

Sebanyak 3 orang responden perempuan berbahasa pertama bahasa Sunda dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari memilih menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda ketika memaki.

Alasan yang dikemukakan oleh responden tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) karena memaki merupakan luapan emosi dari jiwa dan dikeluarkan tanpa sadar atau diucapkan secara spontan. Jadi, menggunakan dua bahasa itu agar lebih puas;
- (2) tergantung pada orang yang dimaki. Jika orang yang dimaki menggunakan bahasa Indonesia, maka makian dilakukan dengan bahasa Indonesia. Jika yang dimaki menggunakan bahasa Sunda, makian dilakukan dengan bahasa Sunda sehingga tidak terjadi kesalahpahaman;
- (3) supaya yang dimaki paham.

Sebanyak 4 orang responden perempuan berbahasa pertama bahasa Jawa Dialek Banten dan menggunakannya sebagai bahasa sehari-hari memilih menggunakan bahasa Jawa Dialek Banten dan bahasa Indonesia ketika memaki.

Alasan yang dikemukakan oleh responden tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) kalau hanya bahasa Jawa belum tentu dipahami oleh orang yang kita maki;
- (2) bahasa Jawa karena kebiasaan dari kecil, sedangkan bahasa Indonesia lebih mudah diucapkan dan dimengerti;
- (3) karena supaya tidak terlalu kedengaran kasar;
- (4) supaya lebih mengena dan tahu bahwa saya benar-benar marah.

Sebanyak 2 orang responden perempuan berbahasa pertama bahasa Jawa Dialek Banten dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari memilih menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Dialek Banten ketika memaki.

Alasan yang disampaikan oleh responden tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) lebih puas;
- (2) karena bahasa Jawa yang dikuasai dan biasa digunakan adalah Jawa kasar.

Sebanyak 7 orang responden perempuan berbahasa pertama bahasa Sunda dan menggunakannya sebagai bahasa sehari-hari memilih menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia ketika memaki.

Alasan yang dikemukakan oleh responden tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) tidak tahu alasannya apa karena tergantung situasi;
- (2) supaya tidak sia-sia marahnya atau supaya dipahami;
- (3) supaya memiliki ciri khas;
- (4) supaya tidak kaku;
- (5) supaya mudah mengucapkannya;
- (6) karena bahasa Sunda dan bahasa Indonesia sudah lebih terbiasa dan sering dipakai;
- (7) agar gampang dimengerti karena kalau hanya bahasa Sunda, ada yang mengerti dan ada yang tidak mengerti.

Sebanyak 3 orang responden perempuan berbahasa pertama bahasa Jawa Dialek Banten dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari memilih menggunakan bahasa Indonesia ketika memaki.

Alasan yang dikemukakan oleh responden tersebut adalah

- (1) lebih mudah;
- (2) supaya bebas mengucapkannya;
- (3) bahasa Indonesia umum digunakan sehingga lebih efektif ketika mengungkapkan emosi.

Hanya 1 orang responden perempuan yang berbahasa pertama bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari memilih menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia ketika memaki. Alasan yang dikemukakan oleh responden tersebut adalah karena kebiasaan saja.

Sebanyak 4 orang responden perempuan berbahasa pertama bahasa Jawa Dialek Banten dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari memilih menggunakan bahasa Indonesia ketika memaki.

Alasan yang dikemukakan oleh responden tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) lebih tepat digunakan di lingkungan kampus;
- (2) lebih puas dan seru saja;
- (3) lebih cocok untuk mengungkapkan rasa kecewa dan marah;
- (4) lebih banyak dipakai oleh kalangan remaja.

Berdasarkan data-data tersebut, ditemukan bahwa hanya 1 orang responden perempuan yang ketika memaki hanya menggunakan bahasa daerah, yakni bahasa Sunda. Responden perempuan ini menguasai bahasa pertama bahasa Sunda dan dalam kehidupan sehari-hari juga menggunakan bahasa Sunda.

Selain itu, tidak ditemukan responden perempuan yang memilih bahasa Jawa Dialek Banten ketika memaki meskipun bahasa pertama yang dikuasai dan bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Jawa Dialek Banten. Responden perempuan ini memilih menggunakan bahasa Indonesia ketika memaki. Dengan demikian, responden perempuan lebih sering memaki dalam bahasa Indonesia; bahasa Indonesia dan bahasa Sunda; bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Dialek Banten daripada hanya dalam bahasa Sunda atau bahasa Jawa Dialek Banten.

Dengan demikian, sebagian besar responden penelitian ini, baik mahasiswa laki-laki maupun mahasiswa perempuan menguasai bahasa pertama berupa bahasa daerah, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa Dialek Banten. Adapun sebagian lainnya tidak berbahasa pertama bahasa daerah, melainkan bahasa Indonesia.

Responden yang berbahasa pertama bahasa daerah, ada yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari dan ada pula yang tidak

menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari karena memilih menggunakan bahasa Indonesia dengan alasan-alasan tertentu.

Dengan kenyataan di atas, responden penelitian ini ada yang menguasai dua buah bahasa (bilingual), yakni bahasa daerah dan bahasa Indonesia dan ada yang hanya menguasai satu buah bahasa, yakni bahasa Indonesia. Responden yang menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia tentu memiliki khazanah kosakata makian yang bersumber dari bahasa daerah yang dikuasai dan dari bahasa Indonesia, sedangkan responden yang hanya menguasai bahasa Indonesia tentu hanya menguasai khazanah makian dalam bahasa Indonesia. Meski demikian, bukanlah hal yang tidak mungkin jika ada juga responden yang hanya menguasai bahasa Indonesia (tidak menguasai bahasa daerah), tetapi mengetahui dan menguasai makian dalam bahasa daerah (Sunda atau Jawa Dialek Banten), yang diperoleh melalui lingkungan, misalnya karena pergaulan, perbauran, dan interaksi dengan penutur bahasa daerah. Hal itu ditunjang oleh kenyataan bahwa masyarakat di Provinsi Banten ada yang merupakan penutur bahasa Sunda dan ada yang merupakan penutur bahasa Jawa Dialek Banten, serta penutur bahasa Indonesia.

Dengan perkataan lain, karena menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia, responden terbiasa melakukan campur kode atau alih kode dalam memaki. Atau, telah terbiasa memilih bahasa untuk memaki berdasarkan pertimbangan konteks, tempat, dan situasi sebagaimana tampak dalam jawaban-jawaban responden di atas; apakah hanya satu bahasa tertentu atau campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah atau bahasa daerah dan bahasa Indonesia dipakai secara bergantian (alih kode). Bahkan, di luar bahasa daerah dan bahasa Indonesia, ternyata ada juga makian bahasa gaul. Penguasaan dan penggunaan makian semacam ini dimungkinkan terjadi mengingat di kalangan mahasiswa atau remaja umumnya penggunaan bahasa gaul menjadi semacam tren atau dianggap sebagai bahasa yang punya gengsi.

4.2 Analisis Klasifikasi Bentuk Makian

4.2.1 Klasifikasi Bentuk Makian Berdasarkan Data Makian yang Digunakan oleh Responden Laki-laki

Bentuk makian yang diacu dalam penelitian ini adalah bentuk makian yang dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2007:115—130). Makian dikelompokkan berdasarkan aspek formal dan referensinya. Makian secara formal dibedakan menjadi tiga jenis, yakni makian berbentuk kata, makian berbentuk frasa (kelompok kata), dan makian berbentuk klausa.

Namun, berbeda dengan istilah yang digunakan oleh Wijana dan Rohmadi (2007:115—130), dalam penelitian ini tidak digunakan istilah formal, melainkan istilah bentuk. Hal itu didasarkan pada pendapat Kridalaksana (2008:65), yang menyatakan bahwa formal dapat diartikan (1) bersangkutan dengan ciri-ciri yang dapat dipakai sebagai dasar menumbuhkan kategori atau satuan seperti morfem, pola bunyi, atau urutan kata; (2) bersangkutan dengan ciri-ciri yang tidak bersifat semantis; (3) yang bukan unsur substansi, jadi tidak bersangkutan dengan medium fonetis atau grafis. Istilah ini dibedakan dari istilah formil. Sementara itu, bentuk diartikan (1) penampakan atau rupa satuan bahasa; (2) penampakan atau rupa satuan gramatikal atau leksikal dipandang secara fonis atau grafemis (Kridalaksana, 2008:32).

Dengan demikian, istilah bentuk dalam penelitian ini merujuk pada rupa satuan gramatikal. Bentuk makian merujuk pada makian berwujud kata, makian berwujud frasa, dan makian berwujud klausa.

Makian berbentuk kata dibedakan menjadi dua, yakni makian bentuk dasar dan makian bentuk kata jadian. Makian bentuk dasar adalah makian yang berwujud kata-kata monomorfemis, sedangkan makian bentuk jadian adalah makian yang berupa kata-kata polimorfemis. Makian polimorfemis dibedakan menjadi tiga jenis, yakni (1) makian berafiks, (2) makian bentuk ulang, dan (3) makian majemuk.

Berdasarkan referensinya, makian dapat digolongkan menjadi bermacam-macam, yakni keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, aktivitas, profesi, seruan, dan lain-lain. Namun, bentuk makian berdasarkan referensinya sebagaimana yang dikemukakan Wijana dan Rohmadi

(2007:115—130) tidak digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, pengelompokan bentuk makian hanya dihubungkan dengan perwujudan satuan gramatikal berupa kata, frasa, dan klausa, sedangkan referensi tidak dihubungkan dengan bentuk, melainkan dihubungkan dengan sumber makian.

Berdasarkan bentuk, makian-makian yang digunakan oleh responden laki-laki, yang telah diinventarisasi di atas dapat dikelompokkan menjadi makian berbentuk kata dan makian berbentuk frasa. Adapun makian berbentuk klausa tidak ditemukan.

4.2.1.1 Makian Berbentuk Kata

Kridalaksana (2008:110) menyatakan bahwa kata adalah (1) morfem atau kombinasi yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, (2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misalnya *batu*, *rumah*, *datang*, dan sebagainya) atau gabungan morfem (misalnya *pejuang*, *mengikuti*, *pancasila*, *mahakuasa*, dan sebagainya), dan (3) satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologis.

Dengan merujuk pengertian "kata" di atas, peneliti ini menemukan sebanyak 88 buah makian yang berbentuk kata. Makian berbentuk kata dapat dibedakan menjadi dua, yakni makian bentuk dasar dan makian bentuk kata jadian. Makian bentuk dasar adalah makian yang berwujud kata-kata monomorfemis atau kata yang terjadi dari satu morfem. Sementara itu, makian bentuk jadian adalah makian yang berupa kata-kata polimorfemis. Makian polimorfemis dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni (1) makian berafiks dan (2) makian bentuk majemuk.

Berdasarkan data yang diperoleh, makian berbentuk kata monomorfemis yang digunakan oleh responden laki-laki ditemukan sebanyak 78 buah. Makian-makian yang termasuk ke dalam makian berbentuk kata monomorfemis ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.7 Makian Berbentuk Kata Monomorfemis yang Digunakan oleh Responden Laki-laki

No	Makian	No	Makian	No	Makian
1	Anjing	27	Dongok	53	Mampus
2	Babi	28	Dungu	54	Maot
3	Bagong	29	Edan	55	Mati
4	Bangsot	30	Eubeng	56	Modar
5	Banci	31	Firaun	57	Monyet
6	Bangke	32	Gebleg	58	Munafik
7	Bedul	33	Geblek	59	Murtad
8	Bego	34	Gelo	60	Oncom
9	Belegug	35	Gila	61	Ontohod
10	Beloon	36	Goblog	62	Polongo
11	Bencong	37	Goblok	63	Polontong
12	Berengsek	38	Iblis	64	Paeh
13	Beru	39	Idiot	65	Payah
14	Bodoh	40	Item	66	Sampah
15	Boloon	41	Itil	67	Sapi
16	Bolot	42	Jahanam	68	Sarap
17	Borangan	43	Jendel	69	Setan
18	Budeg	44	Jurig	70	Setor
19	Budek	45	Kafir	71	Sial
20	Cabul	46	Kampret	72	Sinting
21	Cemen	47	Kehed	73	Sohor
22	Cemere	48	Kere	74	Stres
23	Conge	49	Kesrek	75	Sukur
24	Congek	50	Koit	76	Syukur
25	Curek	51	Kontol	77	Tai/tahi
26	Dodol	52	Koplok	78	Tolol

Sementara itu, makian bentuk jadian adalah makian yang berupa kata-kata polimorfemis. Bentuk makian polimorfemis dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni (1) makian berafiks dan (2) makian bentuk majemuk.

Makian yang digunakan oleh responden laki-laki, yang termasuk ke dalam makian berafiks ditemukan sebanyak 5 buah dan makian yang termasuk makian bentuk majemuk ditemukan sebanyak 5 buah, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.8 Makian Berafiks dan Makian Bentuk Majemuk yang Digunakan oleh Responden laki-laki

No	Makian Berafiks	No	Makian Bentuk Majemuk
1	Bajingan	1	Buaya darat
2	Pecundang	2	Haram jadah
3	Pelacur	3	Setan alas
4	Pengecut	4	Kutu kupret
5	Sialan	5	Kurang ajar

Berdasarkan data yang diperoleh, makian berbentuk kata jadian yang digunakan oleh responden laki-laki hanya kata makian berafiks dan kata makian bentuk majemuk. Dengan perkataan lain, peneliti ini tidak menemukan data makian berbentuk kata ulang, yang digunakan oleh responden laki-laki.

4.2.1.2 Makian Berbentuk Frasa

Menurut Kridalaksana (2008:66), frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat, dapat renggang; misalnya *gunung tinggi* adalah frasa karena merupakan konstruksi nonpredikatif; konstruksi ini berbeda dengan *gunung itu tinggi* yang bukan frasa karena bersifat predikatif.

Berdasarkan pengertian dan contoh tersebut, makian-makian yang digunakan oleh responden laki-laki yang dapat dikelompokkan sebagai frasa ditemukan sebanyak 7 buah.

Makian-makian yang termasuk ke dalam frasa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Makian Berbentuk Frasa yang Digunakan oleh Responden laki-laki

No	Makian	No	Makian
1	Burut peluh	5	Memek bosok
2	Tai anjing	6	Rai nire
3	Tai ucing	7	Sok alim
4	Bool dia		

Bentuk makian dan jumlah tiap-tiap bentuk makian yang digunakan oleh responden laki-laki dapat dilihat dalam diagram berikut ini:

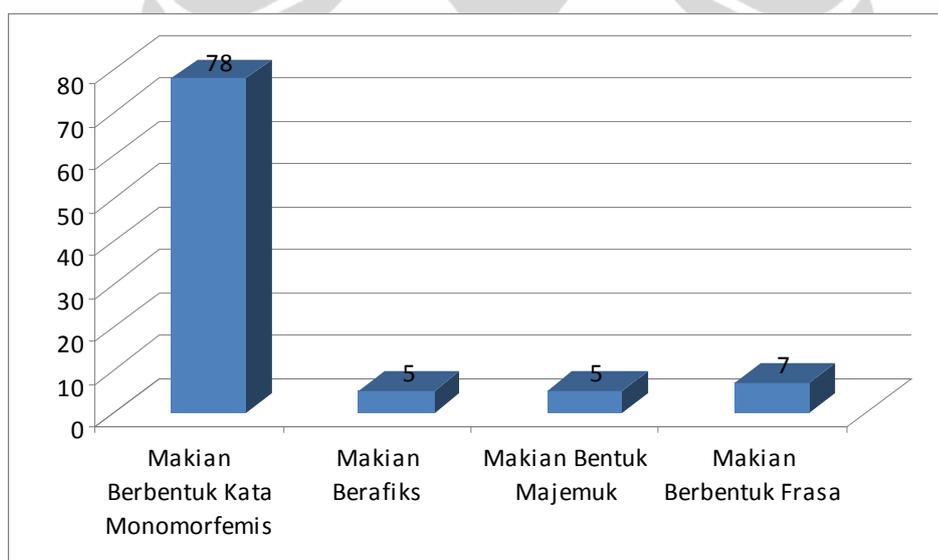


Diagram 4.3 Bentuk Makian yang Digunakan oleh Responden Laki-laki

4.2.2 Klasifikasi Bentuk Makian Berdasarkan Data Makian yang Digunakan oleh Responden Perempuan

Berdasarkan bentuknya, makian-makian yang digunakan oleh responden perempuan yang telah diinventarisasi di atas dapat dikelompokkan menjadi makian berbentuk kata dan makian berbentuk frasa.

4.2.2.1 Makian Berbentuk Kata

Makian yang digunakan oleh responden perempuan dapat dikelompokkan menjadi (a) makian berbentuk kata dasar atau berbentuk kata monomorfemis; (b) makian bentuk jadian atau polimorfemis.

Makian berbentuk kata dasar dan berwujud kata-kata monomorfemis yang digunakan oleh responden perempuan ditemukan sebanyak 116 buah. Makian yang termasuk ke dalam makian berbentuk kata monomorfemis ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.10 Makian Berbentuk Kata Monomorfemis yang Digunakan oleh Responden Perempuan

No	Makian	No	Makian	No	Makian
1	Anjing	40	Dongo	79	Mampus
2	Firaun	41	Eupleu	80	Mati
3	Anjrit	42	Dungu	81	Miring
4	Asu	43	Edan	82	Modar
5	Babi	44	Gebleg	83	Koplok
6	Bagong	45	Geblek	84	Monyet
7	Bahlul	46	Gelo	85	Munafik
8	Banci	47	Germo	86	Murtad
9	Bangke	48	Gila	87	Odoh (bodoh)
10	Bangsot	49	Goblok	88	Odong (bodoh)
11	Bantet	50	Heunceut	89	Once (beloon)
12	Bebegig	51	Iblis	90	Oneng (beloon)
13	Bedegong	52	Idiot	91	Onyon (beloon)
14	Bedul	53	Iprit	92	Oon (beloon)
15	Bego	54	Item	93	Paeh
16	Begog	55	Itil	94	Payah
17	Belagu	56	Jalang	95	Pedog
18	Belegug	57	Jendel	96	Perek
19	Beloon	58	Jitet	97	Polongo

No	Makian	No	Makian	No	Makian
20	Bencong	59	Juling	98	Resek
21	Berengsek	60	Jurig	99	Sampah
22	Beru	61	Kafir	100	Sapi
23	Boloon	62	Kafirun	101	Sarap
24	Bolot	63	Kampret	102	Setan
25	Borangan	64	Kate	103	Setor
26	Borokokok	65	Kebo	104	Sial
27	Budeg	66	Kehed	105	Sinting
28	Buta	67	Keparat	106	Sompret
29	Cebol	68	Kerempeng	107	Songong
30	Cocot	69	Koit	108	Sontoloyo
31	Dusun	70	Kontol	109	Sotoy
32	Conge	71	Kuntet	110	Stres
33	Bodoh	72	Kunyuk	111	Syukur
34	Congek	73	Kuya	112	Tai/tahi
35	Cucurut	74	Monyong	113	Tolol
36	Culun	75	Lemot	114	Tuman
37	Dodol	76	Kesrek	115	Wedus
38	Dajal	77	Letoi	116	Yahudi
39	Dongdot	78	Lutung		

Sementara itu, makian-makian yang tergolong sebagai makian bentuk jadian atau polimorfemis hanya ditemukan 2 bentuk makian, yaitu makian berafiks sebanyak 8 buah dan makian bentuk majemuk sebanyak 7 buah. Makian-makian yang termasuk ke dalam kelompok ini ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.11 Makian Berafiks dan Makian Bentuk Majemuk yang Digunakan oleh Responden Perempuan

No	Makian Berafiks	No	Makian Bentuk Majemuk
1	Syukurin	1	Kurang ajar
2	Bajingan	2	Otak udang
3	Kampungan	3	Setan alas
4	Pecundang	4	Kurang asem
5	Pelacur	5	Kurang waras
6	Pengecut	6	Kutu kupret
7	Persetan	7	Kucing garong
8	Sialan		

4.2.2.2 Makian Berbentuk Frasa

Makian-makian yang digunakan oleh responden perempuan, yang dapat dikelompokkan sebagai makian berbentuk frasa ditemukan sebanyak 12 buah. Makian-makian yang termasuk ke dalam frasa tersebut ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.12 Makian Berbentuk Frasa

No	Makian	No	Makian
1	Anjing kurap	8	Sok alim
2	Anjing kesrek	9	Sok bersih
3	Endasmu	10	Sok suci
4	Sok agamis	11	Sok ustad
5	Sok tahu	12	Tai kucing
6	Kurang waras		
7	Sok agamis		

Dengan demikian, berdasarkan bentuk, makian yang digunakan oleh responden perempuan terdiri atas makian berbentuk kata dan makian berbentuk frasa. Bentuk makian dan jumlah tiap-tiap bentuk makian yang digunakan oleh responden perempuan dapat dilihat dalam diagram berikut ini:

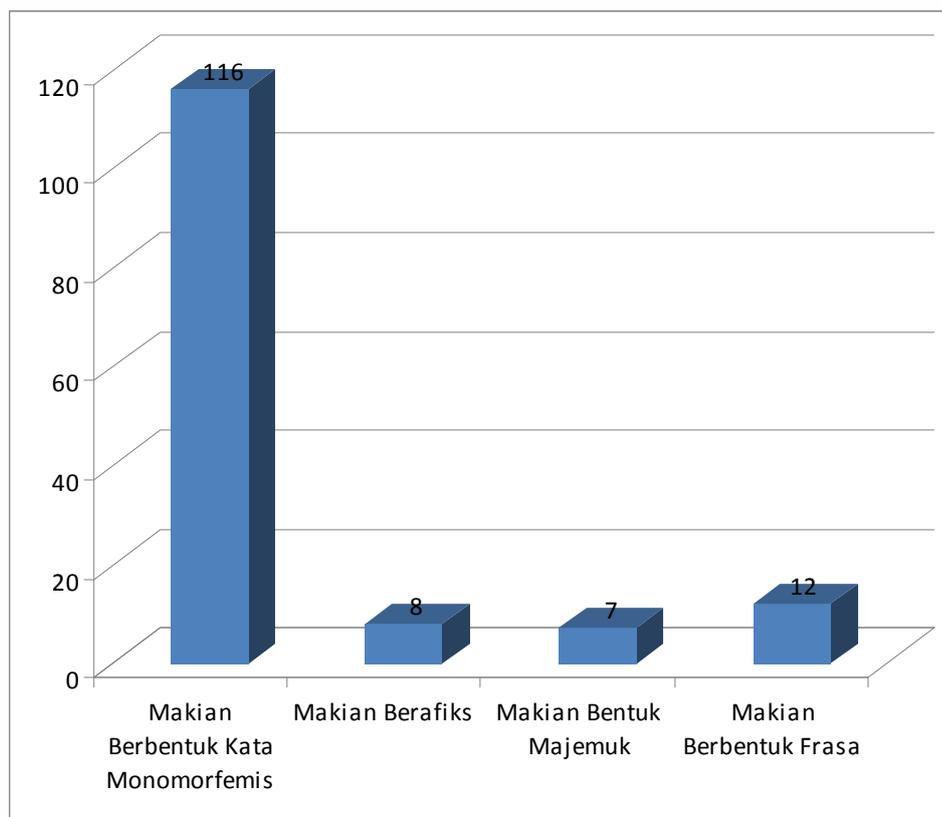


Diagram 4.4 Bentuk Makian yang Digunakan oleh Responden Perempuan

Data-data makian yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan juga menyukai penggunaan makian. Berdasarkan data-data makian yang diperoleh, tampak bahwa makian yang digunakan oleh responden perempuan jumlahnya lebih banyak daripada makian yang digunakan oleh responden laki-laki. Dengan demikian, tidak semua perempuan menghindari penggunaan makian yang sering dianggap sebagai ungkapan kasar atau kotor.

Berkait dengan hal tersebut, temuan makian yang digunakan oleh responden penelitian ini bertentangan dengan pernyataan Holmes (2001:280) bahwa ada dua ciri bahasa perempuan, yakni menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang "superpolite" (paling halus), misalnya permintaan tidak langsung, eufimisme, dan menghindari makian yang kuat atau keras, misalnya *fudge*, *my goodness*. Dalam hal ini, terbukti bahwa tidak semua perempuan menghindari penggunaan makian.

Karakteristik bahasa perempuan yang digambarkan seperti oleh Holmes di atas, sebenarnya dikonstruksi oleh pelbagai faktor atau penyebab, termasuk faktor

sosial dan budaya. Hal itu sejalan dengan pendapat Coates (1993); Crawford (1995); Romaine (1999), yang mengemukakan dalam pelbagai bentuk dan cara, faktor sosial dan faktor budaya secara bersamaan membentuk kepercayaan/kebiasaan umum di masyarakat bahwa perempuan tidak boleh menggunakan bahasa yang tidak baik.

Selain Holmes, terdapat pakar lain yang beranggapan bahwa makian dianggap sebagai milik laki-laki dan bukan milik perempuan. Misalnya, Hughes (2006:195) menyatakan, “*Traditionally it has been assumed, and is commonly evident, that swearing is predominantly a male domain and that even swearing in the presence of women is severe breach of good manners*” (secara tradisional makian dianggap sebagai milik laki-laki bahkan penggunaan makian oleh perempuan dianggap sebagai perilaku yang tidak baik).

Kepercayaan semacam itu juga dikemukakan oleh sejumlah pakar bahasa, antara lain Lakoff (1975), Trudgill (1974), dan Jespersen (1992), yang telah menyajikan gambaran dikotomis hubungan antara gender dan makian. Dalam pandangan mereka, perempuan digambarkan sebagai penutur bahasa yang menjauhkan diri dari kata-kata ekspletif. Misalnya, Lakoff (1975:55) menyatakan bahwa perempuan tidak menggunakan kata-kata yang tidak sopan atau tidak pantas atau ungkapan yang kasar dan lancang.

Selanjutnya, Tyler (1977:1) menyatakan terdapat dua jenis alasan mengenai penggunaan bahasa oleh perempuan, termasuk di antaranya penghindaran terhadap makian. *Pertama*, secara sederhana dapat dikatakan bahwa perempuan tidak menyukai makian. Dengan mengutip pendapat Jespersen (1922:246), Tyler (1977:1) menunjukkan bukti bahwa perempuan secara naluriah bersembunyi dari ungkapan kasar dan kotor. *Kedua*, alasan tekanan sosial yang menimpa perempuan tanpa memerhatikan apa yang dapat dipilih untuk disukai.

Sementara itu, Trudgill (1979) menyatakan bahwa secara tradisional makian dipandang sebagai ciri bahasa laki-laki. Bagi perempuan, makian terlarang untuk digunakan karena bertentangan dengan aturan kesopanan. Perempuan lebih sadar akan bahasanya dan berupaya lebih keras untuk menghindari penggunaan makian.

Pernyataan-pernyataan yang mengindikasikan bahwa perempuan menghindari makian atau penggunaan makian bukan ciri bahasa perempuan sebagaimana dikemukakan oleh ahli-ahli di atas ternyata tidak berlaku umum. Hal itu dibuktikan dengan temuan data makian yang digunakan oleh responden perempuan yang berhasil diperoleh melalui penelitian ini.

Temuan penelitian ini berbeda pula dengan temuan penelitian Jay (1992) yang menunjukkan perempuan menggunakan kata-kata tabu tidak sebanyak laki-laki dan penelitian Jay (1999) yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak melakukan makian daripada perempuan; laki-laki menggunakan lebih banyak kosakata makian daripada perempuan; laki-laki menggunakan makian yang lebih kotor (menjijikan) daripada perempuan.

Penelitian ini justru menunjukkan makian yang digunakan oleh responden laki-laki tidak sebanyak makian yang digunakan oleh responden perempuan. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut:

- (1) responden perempuan lebih banyak menggunakan makian daripada responden laki-laki;
- (2) responden perempuan lebih banyak menguasai kosakata makian daripada responden laki-laki;
- (3) responden perempuan lebih banyak menggunakan makian daripada responden laki-laki meskipun responden perempuan dan responden laki-laki jumlahnya sama, yakni masing-masing sebanyak 43 orang.

Temuan data makian di atas bertentangan pula dengan pernyataan Wilson (2005) bahwa penggunaan makian menunjukkan stereotip perilaku komunikasi yang cenderung dilakukan oleh laki-laki dibandingkan oleh perempuan. Dengan perkataan lain, penggunaan makian bukan stereotip perempuan. Namun, pernyataan tersebut tidaklah tepat karena terbukti juga bahwa penggunaan makian bukan hanya dilakukan oleh laki-laki, melainkan juga oleh perempuan, termasuk yang berstatus mahasiswa.

Jika dikaitkan dengan pendapat Lakoff (1975) tentang ciri bahasa perempuan, yang antara lain menyebut bahwa bahasa perempuan memiliki ciri menggunakan bentuk-bentuk yang superhalus dan menghindari makian yang kuat,

temuan penelitian ini juga memberi bantahan atas apa yang disampaikan oleh Lakoff tersebut karena ternyata mahasiswa perempuan juga menjadi pengguna makian. Dalam konteks itu, perempuan tidak selalu berbicara sopan dan menggunakan bentuk-bentuk ungkapan halus (eufimistis) untuk menggantikan kata-kata yang tidak sopan.

Dengan demikian, penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Eckert (meskipun dengan lokus yang berbeda), yang menunjukkan bukti bahwa di beberapa komunitas, perempuan juga menggunakan kata-kata yang tidak sopan/tidak pantas (Coates, 2004:81). Dengan perkataan lain, perempuan juga memiliki kebiasaan memaki seperti halnya laki-laki. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa mahasiswa perempuan juga memiliki kebiasaan menggunakan makian sebagaimana mahasiswa laki-laki.

Analisis bentuk makian seperti yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa bentuk makian yang digunakan oleh responden laki-laki dan bentuk makian yang digunakan oleh responden perempuan tidak berbeda. Dalam konteks itu, bentuk makian yang digunakan oleh responden laki-laki dan bentuk makian yang digunakan oleh responden perempuan meliputi: (a) makian berbentuk kata monomorfemis, (b) makian berbentuk kata berafiks; (c) makian berbentuk majemuk; (d) makian berbentuk frasa.

Perbandingan jumlah makian yang digunakan oleh responden laki-laki dan oleh responden perempuan dari aspek bentuk adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13 Perbandingan Jumlah Makian Berdasarkan Bentuk

No	Bentuk Makian	Mahasiswa Laki-laki	Mahasiswa Perempuan
1	Kata Monomorfemis	82	116
2	Kata berafiks	5	8
3	Bentuk majemuk	5	7
4	Frasa	7	12

Berdasarkan tabel di atas, tidak terdapat perbedaan bentuk antara makian yang digunakan oleh responden laki-laki dan makian yang digunakan oleh responden perempuan. Berdasarkan data di atas juga terlihat bahwa bentuk makian yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan adalah makian berbentuk kata monomorfemis dibandingkan bentuk lainnya. Hal itu menunjukkan pula bahwa makian umumnya berbentuk kata monomorfemis meskipun ada pula bentuk makian lainnya, tetapi tidak lebih banyak daripada makian berbentuk kata monomorfemis.

Dari aspek bentuk, perbedaan makian yang digunakan oleh responden laki-laki dan bentuk makian yang digunakan oleh responden perempuan hanya tampak pada jumlah masing-masing bentuk makian. Atau dengan perkataan lain, terdapat selisih jumlah masing-masing bentuk makian. Namun, hal itu tidak berarti bentuk makian responden laki-laki dan bentuk makian responden perempuan berbeda karena dari aspek bentuknya sama saja.

4.3 Analisis Klasifikasi Kategori Makian

Menurut Kridalaksana (2008:113), kategori dapat diartikan (1) bagian dari suatu sistem klasifikasi, misalnya kategori gramatikal dan kategori leksikal; (2) hasil pengelompokan unsur-unsur bahasa yang menggambarkan pengalaman manusia; (3) golongan satuan bahasa yang anggota-anggotanya mempunyai perilaku sintaktis dan mempunyai sifat hubungan yang sama.

Selanjutnya, Kridalaksana (2008:113) mendefinisikan kategori gramatikal sebagai berikut: (1) golongan satuan bahasa yang dibeda-bedakan atas bentuk, fungsi, dan makna, seperti kelas kata, jenis, kasus, kata, dan sebagainya;

(2) golongan satuan bahasa yang diungkapkan dengan morfem terikat (dipertentangkan dengan kategori leksikal).

Berdasarkan pernyataan di atas, yang dimaksud dengan pengertian kategori dalam penelitian ini adalah kelas kata. Berkenaan dengan kelas kata, Kridalaksana (2008:116) menyatakan bahwa kelas kata adalah golongan kata yang mempunyai kesamaan dalam perilaku formalnya.

Secara kategorial atau kelas katanya, makian dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yakni (1) makian yang berkategori nomina atau frasa nominal, seperti *bandot, tai, matamu, iblis, sundal*, dan sebagainya; (2) makian berkategori verba (khususnya verba statif), seperti *mati*; (3) makian berkategori interjeksi, seperti *buset*; (4) makian berkategori adjektiva, seperti *goblok, dungu, gila*, dan sebagainya (Wijana dan Rohmadi, 2007:117—118).

Berdasarkan kategorinya, makian yang digunakan oleh responden laki-laki di atas dapat digolongkan menjadi beberapa kategori, yakni makian berkategori nomina (N), frasa nominal (FN), verba (V), ajektiva (A), dan frasa ajektival (FA).

4.3.1 Klasifikasi Kategori Makian Berdasarkan Data Makian yang Digunakan oleh Responden Laki-laki

4.3.1.1 Makian Berkategori Nomina dan Frasa Nominal

Menurut Kridalaksana (2008:63), nomina adalah kelas kata yang biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa; kelas kata ini sering berpadanan dengan orang, benda, atau hal lain yang dibendakan dalam alam di luar bahasa. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Radford *et al.* (2009:192), yang menyatakan, “*Nouns often refer to types of concrete objects in the world (e.g. cake, engine, moon, waiter)*” (nomina sering merujuk pada benda-benda konkret yang ada di dunia ini, misalnya kue, mesin, bulan, pelayan, dan lain-lain).

Berdasarkan definisi dan penjelasan tersebut, dari sebanyak 95 buah makian yang digunakan oleh responden laki-laki, peneliti ini menemukan sebanyak 44 buah makian berkategori nomina. Selain itu, ditemukan pula sebanyak 5 buah makian yang mengandung satuan berkategori nomina, yakni frasa nominal. Frasa-frasa itu, berdasarkan kelas kata unsur pusatnya, disebut sebagai frasa nominal. Hal itu sejalan dengan pernyataan Kridalaksana (2008:66),

yang menyatakan frasa nominal adalah frasa endosentris berinduk satu yang induknya nomina.

Makian-makian berkategori nomina (N) dan frasa nominal (FN) yang digunakan oleh responden laki-laki adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14 Makian Berkategori Nomina dan Frasa Nominal yang Digunakan Responden Laki-laki

No	Makian	Kategori	No	Makian	Kategori
1	Anjing	N	26	Kontol	N
2	Babi	N	27	Kutu kupret	N
3	Bagong	N	28	Memek bosok	FN
4	Bajingan	N	29	Monyet	N
5	Bangke	N	30	Oncom	N
6	Bedul	N	31	Ontohod	N
7	Beru	N	32	Pecundang	N
8	Buaya darat	N	33	Pelacur	N
9	Burut peluh	FN	34	Pengecut	N
10	Cemere	N	35	Rai nire	FN
11	Conge	N	36	Sampah	N
12	Congek	N	37	Sapi	N
13	Curek	N	38	Sarap	N
14	Dodol	N	39	Setan	N
15	Firaun	N	40	Setan alas	N
16	Haram jadah	N	41	Setor	N
17	Iblis	N	42	Sialan	N
18	Item	N	43	Stres	N
19	Itil	N	44	Sukur	N
20	Jurig	N	45	Syukur	N
21	Kafir	N	46	Tai	N
22	Kampret	N	47	Tai anjing	FN
23	Kere	N	48	Tai ucing	FN
24	Bangsot	N	49	Kurang Ajar	N

No	Makian	Kategori	No	Makian	Kategori
25	Kesrek	N			

4.3.1.2 Makian Berkategori Verba

Menurut Kridalaksana (2008:254), verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat; dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona, atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan atau proses; kelas kata ini dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata *tidak* dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti *sangat*, *lebih*, dan sebagainya misalnya *datang*, *naik*, *bekerja*, dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Radford *et al.* (2009:129) menyatakan, "*Verbs typically refer to activities (applaud, steal, collide, bark)*" (verba umumnya merujuk pada kegiatan/aktivitas (misalnya, bertepuk tangan, mencuri, bertabrakan, membentak).

Berdasarkan definisi dan penjelasan tersebut, dari sebanyak 95 buah makian yang digunakan oleh responden laki-laki, peneliti ini menemukan sebanyak 7 buah makian berkategori verba. Makian-makian berkategori verba (V) tersebut ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.15 Makian Berkategori Verba yang Digunakan oleh Responden Laki-laki

No	Makian	Kategori	No	Makian	Kategori
1	Koit	V	5	Modar	V
2	Mampus	V	6	Murtad	V
3	Maot	V	7	Paeh	V
4	Mati	V			

4.3.1.3 Makian Berkategori Ajektiva dan Frasa Ajektival

Ajektiva dapat diartikan sebagai kata yang menerangkan kata benda (Kridalaksana, 2008:4). Berdasarkan batasan itu, dari sebanyak 95 buah makian

yang digunakan oleh responden laki-laki, peneliti ini menemukan sebanyak 38 buah makian yang berkategori ajektiva. Senada dengan pernyataan itu, Radford *et al.* (2009:130) menyatakan, “*Adjectives typically refer to properties which people or things possess and they are used to modify nouns, e.g. happy man, noisy engine*” (ajektiva umumnya merujuk pada sifat yang dimiliki orang atau sesuatu dan lazimnya digunakan untuk membatasi/memodifikasi nomina, misalnya orang yang berbahagia, mesin yang berisik).

Selanjutnya, frasa ajektival diartikan sebagai frasa endosentris berinduk satu yang induknya ajektiva dan modifikatornya adverbial seperti *sangat, lebih, kurang*, dan sebagainya, misalnya *lebih baik* (Kridalaksana, 2008:66).

Berdasarkan definisi tersebut, dari sebanyak 95 buah makian yang digunakan oleh responden laki-laki, ditemukan 1 buah makian yang berkategori frasa ajektival. Makian-makian berkategori ajektiva (A) dan frasa ajektival (FA) tersebut ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.16 Makian Berkategori Ajektiva dan Frasa Ajektival yang Digunakan oleh Responden Laki-laki

No	Makian	Kategori	No	Makian	Kategori
1	Banci	A	21	Berengsek	A
2	Bego	A	22	Gelo	A
3	Belegug	A	23	Gila	A
4	Beloon	A	24	Goblog	A
5	Bencong	A	25	Goblok	A
6	Bodoh	A	26	Idiot	A
7	Boloon	A	27	Jahanam	A
8	Bolot	A	28	Jendel	A
9	Borangan	A	29	Kehed	A
10	Budeg	A	30	Koplok	A
11	Budek	A	31	Munafik	A
12	Cabul	A	32	Payah	A
13	Culun	A	33	Polongo	A
14	Dongok	A	34	Polontong	A

No	Makian	Kategori	No	Makian	Kategori
15	Dungu	A	35	Sinting	A
16	Eubeung	A	36	Sohor	A
17	Edan	A	37	Sok alim	FA
18	Geblek	A	38	Sial	A
19	Cemen	A	39	Tolol	
20	Gebleg	A			

Kategori dan jumlah makian untuk masing-masing kategori yang digunakan oleh responden laki-laki dapat dilihat dalam diagram berikut ini:

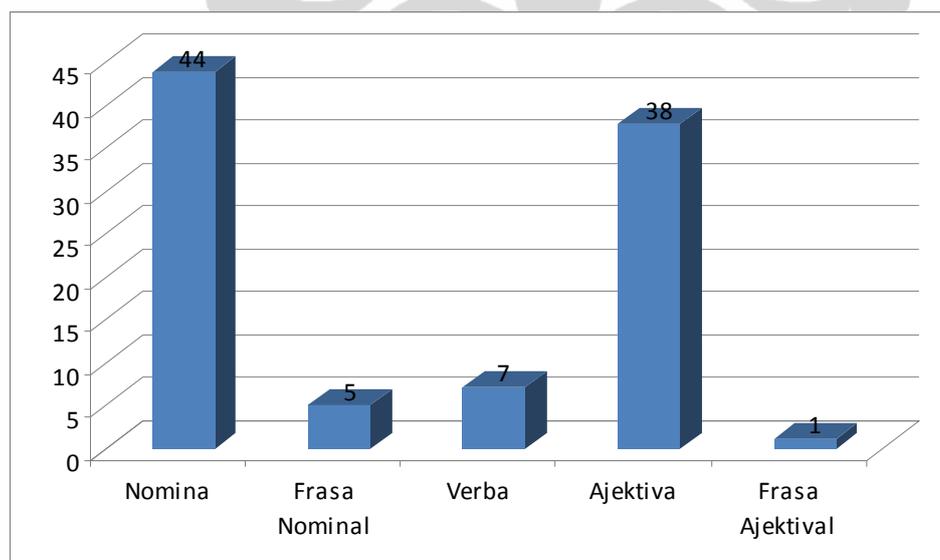


Diagram 4.5 Kategori Makian yang Digunakan oleh Responden Laki-laki

4.3.2 Klasifikasi Kategori Makian Berdasarkan Data Makian yang Digunakan oleh Responden Perempuan

Berdasarkan kategorinya, makian yang digunakan oleh Responden perempuan di atas dapat digolongkan menjadi makian berkategori nomina (N), frasa nominal (FN), verba (V), Frasa Verbal (FV), ajektiva (A), dan frasa ajektival (FA).

4.3.2.1 Makian Berkategori Nomina dan Frasa Nominal

Dari 143 buah makian yang digunakan oleh responden perempuan, ditemukan sebanyak 68 buah makian berkategori nomina dan sebanyak 5 buah makian berkategori frasa nominal.

Makian-makian berkategori nomina (N) dan frasa nominal (FN) ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.17 Makian Berkategori Nomina dan Frasa Nominal

No	Makian	Kategori	No	Makian	Kategori
1	Anjing	N	38	Kebo	N
2	Anjing kurap	FN	39	Keparat	N
3	Anjing kesrek	FN	40	Kesrek	N
4	Anjrit	N	41	Kontol	N
5	Asu	N	42	Kucing garong	N
6	Babi	N	43	Kurang ajar	N
7	Bagong	N	44	Kunyuk	N
8	Bajingan	N	45	Kurang asem	N
9	Banci	N	46	Kutu kupret	N
10	Bangke	N	47	Kuya	N
11	Bangsot	N	48	Lemot	N
12	Bebegig	N	49	Lutung	N
13	Bedul	N	50	Monyet	N
14	Begog	N	51	Monyong	N
15	Beru	N	52	Pecundang	N
16	Cocot	N	53	Pelacur	N

No	Makian	Kategori	No	Makian	Kategori
17	Conge	N	54	Pengecut	N
18	Congek	N	55	Perek	N
19	Cucurut	N	56	Sampah	N
20	Culun	N	57	Sapi	N
21	Dajal	N	58	Setan	N
22	Dodol	N	59	Setor	N
23	Dongdot	N	60	Sialan	N
24	Edan	N	61	Sok ustad	FN
25	Endasmu	N	62	Setan alas	N
26	Firaun	N	63	Sok alim	FN
27	Germo	N	64	Somporet	N
28	Heunceut	N	65	Stres	N
29	Iblis	N	66	Syukurin	N
30	Idiot	N	67	Syukur	N
31	Iprit	N	68	Tai	N
32	Item	N	69	Tai kucing	FN
33	Itil	N	70	Tuman	N
34	Jurig	N	71	Wedus	N
35	Kafir	N	72	Kunyuk	N
36	Kafirun	N	73	Yahudi	N
37	Kampret	N			

4.3.2.2 Makian Berkategori Verba dan Frasa Verbal

Dari 143 buah makian yang digunakan oleh responden perempuan, ditemukan sebanyak 7 buah makian berkategori verba dan 1 buah makian berkategori frasa verbal (1). Makian-makian yang berkategori verba (V) dan frasa verbal (FV) tersebut ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.18 Makian Berkategori Verba

No	Makian	Kategori	No	Makian	Kategori
1	Koit	V	5	Modar	V
2	Mampus	V	6	Murtad	V
3	Maot	V	7	Paeh	V
4	Mati	V	8	Sok tahu	FV

4.3.2.3 Makian Berkategori Ajektiva dan Frasa Ajektival

Dari 143 buah makian yang digunakan oleh responden perempuan, ditemukan sebanyak 57 buah makian berkategori ajektiva dan sebanyak 5 buah makian berkategori frasa ajektival. Makian-makian berkategori ajektiva (A) dan frasa ajektival (FA) ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.19 Makian Berkategori Ajektiva dan Frasa Ajektival

No	Makian	Kategori	No	Makian	Kategori
1	Bahlul	A	32	Kampungan	A
2	Bantet	A	33	Kate	A
3	Bedegong	A	34	Kehed	A
4	Bego	A	35	Kerempeng	A
5	Beloon	A	36	Kurang waras	FA
6	Bencong	A	37	Letoi	A
7	Berengsek	A	38	Kuntet	A
8	Bodoh	A	39	Miring	A
9	Boloon	A	40	Munafik	A
10	Bolot	A	41	Odoh	A
11	Borangan	A	42	Odong	A
12	Borokok	A	43	Once	A

No	Makian	Kategori	No	Makian	Kategori
13	Budeg	A	44	Oneng	A
14	Buta	A	45	Onyon	A
15	Cebol	A	46	Oon	A
16	Congean	A	47	Payah	A
17	Dongo	A	48	Pedog	A
18	Dungu	A	49	Persetan	A
19	Dusun	A	50	Polongo	A
20	Eupleu	A	51	Resek	A
21	Gebleg	A	52	Sarap	A
22	Geblek	A	53	Sial	A
23	Gelo	A	54	Sinting	A
24	Gila	A	55	Sok agamis	FA
25	Goblok	A	56	Sok bersih	FA
26	Jalang	A	57	Sok suci	FA
27	Jendel	A	58	Sontoloyo	A
28	Jitet	A	59	Tolol	A
29	Belagu	A	60	Songong	A
30	Koplok	A	61	Sotoy	A
31	Juling	A	62	Sakit jiwa	FA

Dengan demikian, berdasarkan kategorinya, makian yang digunakan oleh responden perempuan, meliputi: (1) nomina (N), (2) frasa nominal (FN), (3) verba (V), (4) frasa verbal (FV), (5) ajektiva (A), dan (6) frasa ajektival (FA).

Agar lebih jelas, kategori makian yang digunakan oleh responden perempuan dapat dilihat dalam diagram di bawah ini:

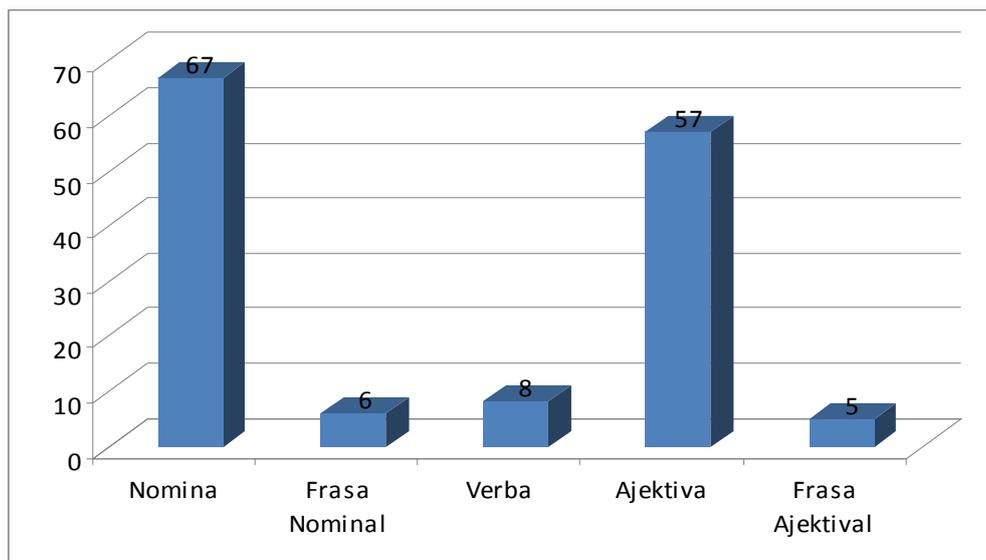


Diagram 4.6 Kategori Makian yang Digunakan oleh Responden Perempuan

Berdasarkan klasifikasi kategori makian di atas, kategori makian yang digunakan oleh responden laki-laki dan oleh responden perempuan tidak berbeda. Perbedaan yang tampak hanyalah jumlah makian dalam tiap-tiap kategori. Karena jenis kategorinya sama, kategori makian yang digunakan oleh responden laki-laki dan kategori makian yang digunakan oleh responden perempuan tidak dapat dikatakan berbeda.

Dalam konteks tersebut, peneliti ini tidak menemukan data makian berkategori frasa verbal yang digunakan oleh responden laki-laki sebagaimana yang digunakan oleh responden perempuan.

Perbandingan jumlah makian berdasarkan masing-masing kategori tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.20 Perbandingan Jumlah Makian Berdasarkan Kategori

No	Kategori Makian	Mahasiswa Laki-laki	Mahasiswa Perempuan
1	Nomina	44	68
2	Frasa Nominal	5	5
3	Verba	7	7
4	Ajektiva	38	57
5	Frasa Ajektival	1	5
6	Frasa Verbal	0	1

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa kategori makian yang paling banyak digunakan oleh responden laki-laki dan perempuan adalah nomina dan ajektiva. Hal itu mengindikasikan bahwa secara kategorial, pada umumnya makian yang paling banyak atau sering digunakan adalah makian berkategori nomina dan makian berkategori ajektiva.

Berkait dengan uraian di atas, berdasarkan analisis kategori makian, peneliti ini tidak menemukan data makian berkategori interjeksi sebagaimana yang disebut oleh Wijana dan Rohmadi (2007: 117—118).

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden laki-laki dan perempuan, kategori makian bukan hanya nomina (N), frasa nomina (FN), verba (V), makian ajektiva (A), dan interjeksi sebagaimana yang dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2007:117—118), melainkan dapat ditambah dengan kategori lain, yakni makian berkategori frasa ajektival dan frasa verbal. Dengan demikian, kategori makian meliputi: (1) nominal, (2) frasa nominal, (3) verba, (4) frasa verbal, (5) ajektiva, (6) frasa ajektival, dan (7) interjeksi.

4.4 Analisis Klasifikasi Sumber Makian

Dalam bagian berikut, peneliti ini mengklasifikasikan sumber makian yang digunakan oleh responden laki-laki dan sumber makian yang digunakan oleh responden perempuan. Dalam mengklasifikasikan sumber makian, peneliti ini mengacu pada klasifikasi yang dikemukakan oleh Rothwell (1973:108); Trudgill (1983); Wardhaugh (1986:230); Hughes (1991:208).

Klasifikasi sumber makian yang disintesis dari pendapat pakar-pakar tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.21 Klasifikasi Sumber Makian yang Disintesis dari Pendapat Pakar

No	Sumber Makian
1	Kotoran
2	Kelamin
3	Kematian
4	Binatang
5	Keagamaan
6	Aktivitas seks
7	Keterbelakangan mental/kebodohan
8	Perbuatan pengecut
9	Mahluk halus/gaib

4.4.1 Klasifikasi Sumber Makian Berdasarkan Data Makian yang Digunakan oleh Responden Laki-laki

Berikut ini adalah klasifikasi sumber makian yang digunakan oleh responden laki-laki dan sumber makian yang digunakan oleh responden perempuan. Klasifikasi ini dibuat menurut pendapat ahli yang dirujuk dalam penelitian ini. Adapun sumber makian yang tidak termasuk ke dalam klasifikasi tersebut dibuatkan klasifikasi baru.

Klasifikasi sumber makian yang digunakan oleh responden laki-laki ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.22 Sumber Makian yang Digunakan oleh Responden Laki-laki

No	Sumber Makian	Makian	Jumlah
1	Makian yang bersumber dari kotoran	Bangke	5 buah
		Sampah	
		Tai	
		Tai anjing	
		Tai kucing	
2	Makian yang berhubungan dengan kelamin	Burut peluh	6 buah
		Itil	
		Kontol	

No	Sumber Makian	Makian	Jumlah
		Memek	
		Memek bosok	
		Kehed	
3	Makian yang berhubungan dengan binatang	Anjing	14 buah
		Babi	
		Bagong	
		Bedul	
		Begog	
		Beru	
		Buaya darat	
		Cemere	
		Kampret	
		Kutu kupret	
		Monyet	
		Ontohod	
		Sapi	
		Bangsat	
4	Makian yang berhubungan dengan agama	Firaun	8 buah
		Jahanam	
		Haram jadah	
		Kafir	
		Munafik	
		Murtad	
		Sok alim	
		Syukur/sukur	
5	Makian yang berhubungan dengan keterbelakangan mental/kebodohan	Bego	9 buah
		Belegug	
		Beloon	
		Boloon	
		Bodoh	
		Bolot	

No	Sumber Makian	Makian	Jumlah
		Dongo	
		Dungu	
		Idiot	
6	Makian yang berhubungan dengan perbuatan/sikap pengecut	Banci	7 buah
		Bencong	
		Borangan	
		Payah	
		Pecundang	
		Pengecut	
		Cemen	
7	Makian yang berhubungan dengan makhluk halus/gaib	Iblis	5 buah
		Jurig	
		Setan	
		Setor	
		Setan alas	
8	Makian yang berhubungan dengan mati/kematian	Koit	6 buah
		Mampus	
		Maot	
		Mati	
		Modar	
		Paeh	
9	Makian yang berhubungan dengan aktivitas seks	Cabul	1 buah

4.4.2 Klasifikasi Sumber Makian Berdasarkan Data Makian yang Digunakan oleh Responden Perempuan

Berikut ini adalah sumber makian yang digunakan oleh responden perempuan:

Tabel 4.23 Sumber Makian yang Digunakan oleh Responden Perempuan

No	Sumber Makian	Makian	Jumlah
----	---------------	--------	--------

No	Sumber Makian	Makian	Jumlah
1	Makian yang bersumber dari kotoran	Bangke	6 buah
		Conge	
		Congean	
		Sampah	
		Tai	
		Tai kucing	
2	Makian yang berhubungan dengan kelamin	Memek	7 buah
		Banci	
		Bencong	
		Heunceut	
		Itil	
		Kontol	
		Kehed	
3	Makian yang berhubungan dengan binatang	Anjing	23 buah
		Anjing kesrek	
		Anjing kurap	
		Anjrit	
		Asu	
		Babi	
		Bagong	
		Bangsat	
		Bedul	
		Begog	

No	Sumber Makian	Makian	Jumlah
		Beru	
		Cucurut	
		Kampret	
		Kebo	
		Kucing garong	
		Kutu	
		Kutu kupret	
		Kuya	
		Lutung	
		Monyet	
		Sapi	
		Setor	
		Wedus	
		Kunyuk	
4	Makian yang berhubungan dengan agama	Sok agamis	12 buah
		Sok alim	
		Sok bersih	
		Sok suci	
		Sok ustad	
		Syukurin	
		Yahudi	
		Kafir	
		Kafirun	

No	Sumber Makian	Makian	Jumlah
		Keparat	
		Munafik	
		Murtad	
5	Makian yang berhubungan dengan keterbelakangan mental/kebodohan	Bahlul	15 buah
		Bego	
		Belegug	
		Beloon	
		Bodoh	
		Boloon	
		Dongo	
		Dungu	
		Idiot	
		Odoh	
		Lemot	
		Odong	
		Onyon	
		Oon	
		Otak udang	
6	Makian yang berhubungan dengan perbuatan/sikap pengecut	Bencong	8 buah
		Borangan	
		Jitet	
		Keparat	
		Mental tempe	

No	Sumber Makian	Makian	Jumlah
		Pecundang	
		Pengecut	
		Banci	
7	Makian yang berhubungan dengan makhluk halus/gaib	Bebegig	13 buah
		Dajal	
		Dedemit	
		Iprit	
		Iblis	
		Jin	
		Jin iprit	
		Jurig	
		Kuntilanak	
		Persetan	
		Setan	
		Setor	
		Setan alas	
8	Makian yang berhubungan dengan mati/kematian	Koit	5 buah
		Mampus	
		Mati	
		Modar	
		Paeh	
9	Makian yang berhubungan dengan aktivitas seks	Cabul	3 buah
		Otak mesum	
		Jalang	

Berdasarkan data-data di atas, makian yang digunakan responden laki-laki yang bersumber dari kotoran ditemukan sebanyak 5 buah, yakni sebagai berikut:

- (1) bangke,
- (2) sampah,
- (3) tai,

- (4) tai anjing, dan
- (5) tai kucing.

Adapun makian yang bersumber dari kotoran, yang dikemukakan oleh responden perempuan ditemukan sebanyak 6 buah, yakni sebagai berikut:

- (1) bangke,
- (2) conge,
- (3) congean,
- (4) sampah,
- (5) tai, dan
- (6) tai kucing.

Dengan demikian, makian yang bersumber dari kotoran, yang digunakan oleh responden perempuan lebih banyak jumlahnya daripada makian yang digunakan oleh responden laki-laki.

Berdasarkan referensinya, makian yang bersumber dari kotoran tersebut digunakan untuk memaki karena berkaitan dengan keburukan referennya, seperti bau yang tidak sedap (*bangke, conge, congean, tai, tai kucing, dan tai anjing*); kotor dan usang (*sampah*). Kata-kata tersebut memiliki referensi kotoran yang berciri bau, menjijikkan, dan keberadaannya sangat mengganggu sehingga harus dibuang atau dijauhkan. Makian-makian tersebut sering dilontarkan pada orang yang dianggap tidak berguna; tidak ada manfaatnya; tidak menyenangkan.

Makian yang digunakan oleh responden laki-laki, yang berhubungan dengan kelamin ditemukan 6 buah, yakni sebagai berikut:

- (1) burut peluh,
- (2) itil,
- (3) kontol,
- (4) memek,
- (5) memek bosok, dan
- (6) kehed.

Sementara itu, makian yang berhubungan dengan kelamin, yang digunakan responden perempuan ditemukan sebanyak 7 buah, yaitu

- (1) memek,
- (2) banci,
- (3) bencong,
- (4) heunceut,
- (5) itil,
- (6) kontol, dan
- (7) kehed.

Dengan demikian, makian yang berhubungan dengan kelamin lebih banyak yang digunakan oleh responden perempuan daripada yang digunakan oleh responden laki-laki.

Berdasarkan referensinya, makian yang berhubungan dengan kelamin merupakan makian yang referennya adalah nama anggota tubuh. Dalam konteks ini, anggota tubuh yang lazim diucapkan sebagai ekspresi makian adalah anggota tubuh yang erat kaitannya dengan aktivitas seksual karena aktivitas ini sangat bersifat personal dan dilarang dibicarakan secara terbuka kecuali di dalam forum-forum tertentu. Anggota tubuh yang dimaksud adalah *itil*, *kontol*, *memek*, *kehed*, dan *heunceut*.

Selain itu, terdapat pula makian yang berhubungan dengan penyakit kelamin, yaitu *burut peluh* dan *memek bosok*. Makian *burut peluh* bereferensi alat kelamin laki-laki yang kantung kemaluannya mengalami pembesaran. Makian ini dilontarkan, seperti kutukan yang diharapkan terjadi pada orang yang dimaki agar ditimpa penyakit seperti itu. Adapun *memek bosok* bereferensi dengan pembusukan/atau busuknya kelamin perempuan (vagina) karena penyakit tertentu. Makian *memek bosok* diujarkan seperti kutukan agar yang dimaki menderita keadaan semacam itu.

Berikutnya, terdapat makian yang referennya adalah penyimpangan seksual. Makian seperti itu merujuk pada gejala transgender. Makian yang dimaksud adalah *banci* dan *bencong*, yang memiliki referensi laki-laki yang punya sifat feminin (gemulai) sebagaimana perempuan sehingga dianggap bukan lelaki sejati. Kata-kata itu lazim dipakai untuk memaki laki-laki yang dianggap memiliki

watak atau ciri seperti perempuan, misalnya penakut, pengecut, dan bukan pemberani.

Makian yang berhubungan dengan binatang, yang digunakan oleh responden laki-laki ditemukan 14 buah, yakni sebagai berikut:

- (1) anjing,
- (2) babi,
- (3) bagong,
- (4) bedul,
- (5) begog,
- (6) beru,
- (7) buaya darat,
- (8) cemere,
- (9) kampret,
- (10) kutu kupret,
- (11) monyet,
- (12) ontohod,
- (13) sapi, dan
- (14) bangsat.

Sementara itu, makian yang berhubungan dengan binatang yang digunakan oleh responden perempuan ditemukan 23 buah, yakni sebagai berikut:

- (1) anjing,
- (2) anjing kesrek,
- (3) anjing kurap,
- (4) anjrit,
- (5) asu,
- (6) babi,
- (7) bagong,
- (8) bangsat,
- (9) bedul,
- (10) begog,
- (11) beru,

- (12) cucurut,
- (13) kampret,
- (14) kebo,
- (15) kucing garong,
- (16) kutu,
- (17) kutu kupret,
- (18) kuya,
- (19) lutung,
- (20) monyet,
- (21) sapi,
- (22) wedus, dan
- (23) kunyuk.

Berdasarkan referensinya, makian-makian di atas merujuk pada referen binatang yang mewakili watak atau ciri tertentu, misalnya menjijikkan atau diharamkan (*anjing, asu, babi, bagong, dan bedul*), mengganggu (*kampret*), keburukan rupa (*monyet, beru, cucurut, cemere, kunyuk, dan lutung*), lambat dan lemah (*kuya*), kecil dan tidak berarti atau kotor (*bangsat, kutu, dan kutu kupret*), buas dan bisa menyakiti (*begog dan ontohod*), bau (*wedus*), besar, lamban, dan bodoh (*kebo*), dan suka mencuri (*kucing garong*).

Dalam konteks makian yang berhubungan dengan binatang, "kutu kupret" dibentuk melalui perubahan bunyi suku terakhir dengan motivasi analogi bunyi pada makian yang lain. Dalam konteks ini, makian "kupret" berasal dari makian "kutu", tetapi banyak juga penutur bahasa yang menggunakan makian "kutu kupret" bukan "kupret" saja. Selanjutnya, makian "anjrit" merupakan makian yang dibentuk melalui perubahan bunyi suku terakhir dengan motivasi penghalusan. Makian tersebut berasal dari kata "anjing", yang suku kata terakhirnya diganti sehingga terkesan lebih halus.

Bila ajektiva-ajektiva yang digunakan untuk mengekspresikan makian secara langsung mengacu pada sifat-sifat individu yang dijadikan sasarannya, satuan-satuan lingual yang referensinya binatang pemakaiannya bersifat metaforis. Artinya, hanya sifat-sifat tertentu dari binatang itulah yang memiliki

kemiripan atau kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran makian. Tentu saja tidak semua nama binatang dapat digunakan untuk sarana memaki dalam penggunaan bahasa. Binatang-binatang yang dipilih atau digunakan sebagai kata-kata makian adalah binatang-binatang yang memiliki sifat-sifat tertentu. Bila digunakan sebagai makian, tentu saja sifat-sifat itu kemudian diterapkan kepada manusia. Dalam konteks ini, makian yang bersumber binatang, yang digunakan oleh responden perempuan lebih banyak jumlahnya daripada makian bersumber binatang yang digunakan oleh responden laki-laki.

Makian yang berhubungan dengan agama, yang digunakan oleh responden laki-laki ditemukan sebanyak 8 buah, yakni sebagai berikut:

- (1) firaun,
- (2) jahanam,
- (3) haram jadah,
- (4) kafir,
- (5) munafik,
- (6) murtad,
- (7) sok alim, dan
- (8) syukur/sukur.

Adapun yang digunakan oleh responden perempuan ditemukan sebanyak 12 buah, yaitu sebagai berikut:

- (1) sok agamis,
- (2) sok alim,
- (3) sok bersih,
- (4) sok suci,
- (5) sok ustad,
- (6) syukurin,
- (7) yahudi,
- (8) kafir,
- (9) kafirun,
- (10) keparat,
- (11) munafik, dan

(12) murtad.

Berdasarkan referensinya, makian-makian tersebut berhubungan dengan aktivitas yang menyimpang dan menentang ajaran agama, bernilai keburukan karena dihubungkan dengan sanksi agama/Tuhan, dan kepura-puraan dalam melaksanakan praktik agama. Makian tersebut berhubungan dengan keadaan yang tidak direstui atau tidak diperkenankan oleh Tuhan atau agama. Khusus untuk makian *Yahudi*, makian ini dilontarkan sebagai kata yang memiliki rujukan sebenarnya adalah "bangsa yang berasal dari Israel atau agama orang Israel". Dalam konteks makian, kata *Yahudi* merupakan sebutan berkonotasi negatif, yakni orang yang kikir atau orang kafir (nonmuslim).

Makian yang berhubungan dengan keagamaan lebih banyak yang digunakan oleh responden perempuan daripada makian yang digunakan oleh responden laki-laki.

Makian yang berhubungan dengan mental atau kebodohan, yang digunakan oleh responden laki-laki ditemukan sebanyak 9 buah, yaitu sebagai berikut:

- (1) bego,
- (2) belegug,
- (3) beloon,
- (4) boloon,
- (5) bodoh,
- (6) bolot,
- (7) dongo,
- (8) dungu, dan
- (9) idiot.

Sementara itu, makian yang berhubungan dengan mental atau kebodohan yang digunakan oleh responden perempuan ditemukan sebanyak 15 buah, yakni sebagai berikut:

- (1) bahlul,
- (2) bego,

- (3) belegug,
- (4) beloon,
- (5) bodoh,
- (6) boloon,
- (7) dongo,
- (8) dungu,
- (9) idiot,
- (10) odoh,
- (11) lemot,
- (12) odong,
- (13) onyon,
- (14) oon, dan
- (15) otak udang.

Berdasarkan referensinya, makian-makian tersebut merupakan makian yang berhubungan dengan keadaan yang tidak menyenangkan dan bersifat mental. Makian-makian semacam itu merupakan satuan lingual yang paling umum dimanfaatkan untuk mengungkapkan makian berkaitan dengan defisit kecerdasan, kekurangmampuan otak/intelegensi, dan kebodohan.

Dalam konteks makian di atas, terdapat makian “onyon”. Makian itu dibentuk dengan cara penghilangan beberapa bunyi di awal, yakni kata “beloon” menjadi “oon”, lalu ditambahi konsonan /ny/. Adapun makian “odong” dibentuk dari makian “bodoh” melalui penghilangan konsonan di awal, yaitu /b/ dan penggantian konsonan akhir, yakni konsonan /h/ menjadi /ng/ dengan motivasi penghalusan.

Sementara itu, makian “lemot” dibentuk dengan cara pemendekan dan penyingkatan dengan motivasi penghematan dari makian “lemah otak”.

Makian yang berhubungan dengan mental atau kebodohan lebih banyak yang digunakan oleh responden perempuan daripada makian yang digunakan oleh responden laki-laki.

Makian yang berhubungan dengan perbuatan pengecut, yang digunakan oleh responden laki-laki ditemukan sebanyak 7 buah, yakni sebagai berikut:

- (1) banci,
- (2) bencong,
- (3) borangan,
- (4) payah,
- (5) pecundang
- (6) pengecut, dan
- (7) cemen

Adapun makian yang berhubungan dengan perbuatan pengecut, yang digunakan oleh responden perempuan ditemukan sebanyak 9 buah, yakni sebagai berikut:

- (1) bencong,
- (2) borangan,
- (3) jitet,
- (4) keparat,
- (5) mental tempe,
- (6) payah,
- (7) pecundang,
- (8) pengecut, dan
- (9) banci.

Berdasarkan referensinya, makian-makian tersebut merujuk pada keadaan sifat atau watak seseorang yang dianggap tidak memiliki keberanian atau kejantanan dalam menghadapi sesuatu atau kesanggupan bertanggung jawab atas apa yang sudah diperbuat. Bisa juga berhubungan dengan kelemahan atau ketidakberdayaan. Berkenaan dengan makian ini, makian yang digunakan oleh responden perempuan jumlahnya lebih banyak daripada yang digunakan responden laki-laki.

Makian yang berhubungan dengan makhluk halus/gaib, yang digunakan oleh responden laki-laki ditemukan sebanyak 5 buah, yaitu sebagai berikut:

- (1) iblis,
- (2) jurig,

- (3) setan,
- (4) setor, dan
- (5) setan alas.

Sementara itu, makian yang berhubungan dengan makhluk halus/gaib, yang digunakan oleh responden perempuan ditemukan sebanyak 13 buah, yakni sebagai berikut:

- (1) bebegig,
- (2) dajal,
- (3) dedemit,
- (4) iprit,
- (5) iblis,
- (6) jin,
- (7) jin iprit,
- (8) jurig,
- (9) kuntilanak,
- (10) persetan,
- (11) setan,
- (12) setor, dan
- (13) setan alas.

Berdasarkan referensinya, makian-makian tersebut memiliki referensi makhluk-mahluk halus yang sering mengganggu kehidupan manusia, makhluk yang buruk rupa dan menakutkan, serta dianggap terkutuk. Derajat makhluk-mahluk ini lebih rendah dibandingkan dengan manusia.

Dalam konteks sumber makian yang bersumber makhluk halus/gaib, terdapat makian "setor" yang sebenarnya merupakan makian yang berasal dari ungkapan serapah "setan". Berdasarkan pembentukannya, makian "setor" dibentuk dengan cara perubahan bunyi suku terakhir dengan motivasi penghalusan.

Makian yang berhubungan dengan makhluk halus/gaib yang digunakan oleh responden perempuan jumlahnya lebih banyak daripada yang digunakan oleh responden laki-laki.

Makian yang berhubungan dengan mati/kematian yang digunakan responden laki-laki ditemukan sebanyak 6 buah, yaitu sebagai berikut:

- (1) koit,
- (2) mampus,
- (3) maot,
- (4) mati,
- (5) modar, dan
- (6) paeh.

Adapun makian yang berhubungan dengan mati/kematian, yang digunakan digunakan oleh responden perempuan ditemukan sebanyak 5, yakni sebagai berikut:

- (1) koit,
- (2) mampus,
- (3) mati,
- (4) modar, dan
- (5) paeh.

Berdasarkan referensinya, makian-makian tersebut berhubungan dengan kejadian yang tidak diharapkan, yaitu berhubungan dengan akhir hayat/kematian seseorang. Makian-makian di atas diungkapkan agar orang yang dimaki mengalami peristiwa kematian atau kehilangan nyawa secara tiba-tiba atau setelah makian itu dilontarkan. Hal itu dilakukan bila orang yang dimaki telah berbuat sesuatu yang mencelakai atau mengancam nyawa si pemaki. Makian yang berhubungan dengan kematian, yang digunakan oleh responden laki-laki lebih banyak daripada yang digunakan oleh responden perempuan.

Makian yang berhubungan dengan aktivitas seks, yang digunakan oleh responden laki-laki ditemukan hanya 1 buah, yakni "cabul", sedangkan yang

digunakan oleh responden perempuan ditemukan sebanyak 3 buah, yakni (1) ”cabul”, (2) ”jalang”, dan (3) ”otak mesum”.

Berdasarkan referensinya, makian-makian di atas berhubungan dengan aktivitas atau perilaku seks. Dalam konteks itu, makian tersebut dihubungkan dengan tindakan atau pikiran yang berorientasi seks, yang merupakan perilaku terlarang untuk dilakukan karena bertentangan dengan hukum agama dan norma masyarakat. Makian yang berhubungan dengan aktivitas seks, yang digunakan oleh responden perempuan jumlahnya lebih banyak daripada makian yang digunakan oleh responden laki-laki.

Diagram 4.7 di bawah ini menunjukkan perbandingan jumlah makian yang digunakan oleh responden laki-laki dan makian yang digunakan oleh responden perempuan berdasarkan kategori sumbernya.

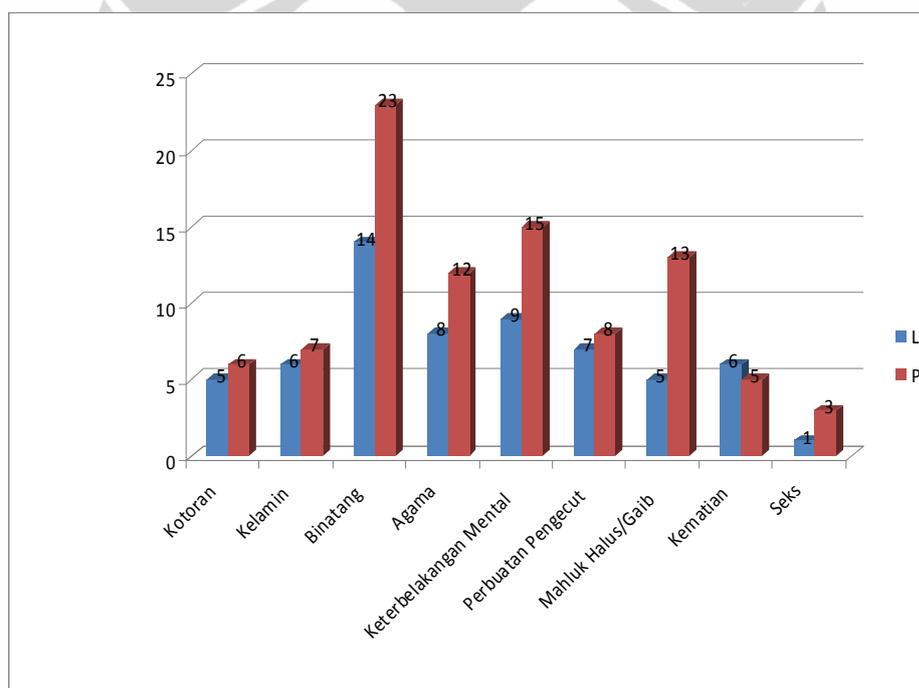


Diagram 4.7 Perbandingan Makian Responden Laki-laki dan Makian Responden Perempuan Berdasarkan Klasifikasi Sumbernya

Berdasarkan diagram tersebut, diketahui bahwa makian yang bersumber dari kotoran; makian yang berhubungan dengan kelamin; makian yang berhubungan dengan binatang; makian yang berhubungan dengan agama; makian

yang berhubungan dengan keterbelakangan mental/kebodohan; makian yang berhubungan dengan perbuatan pengecut; makian yang berhubungan dengan makhluk halus/gaib; makian yang berhubungan dengan aktivitas seks, yang digunakan oleh responden perempuan jumlahnya lebih banyak daripada makian yang digunakan oleh responden laki-laki.

Sementara itu, makian yang berhubungan dengan mati/kematian lebih banyak yang digunakan oleh responden laki-laki daripada makian yang digunakan oleh responden perempuan.

Tidak semua makian yang digunakan oleh responden penelitian ini dapat diklasifikasikan sumber makiannya seturut klasifikasi sumber yang disintesiskan dari pendapat Rothwell (1973:108); Trudgill (1983); Wardhaugh (1986:230); Hughes (1991:208) di atas. Oleh karena itu, peneliti ini membuat klasifikasi sumber baru berdasarkan makian-makian yang digunakan oleh responden laki-laki dan makian-makian yang digunakan oleh responden perempuan.

Berdasarkan data-data makian yang digunakan oleh responden laki-laki, peneliti ini menemukan 10 sumber makian lain selain sumber makian yang dikemukakan oleh Rothwell (1973:108); Trudgill (1983); Wardhaugh (1986:230); Hughes (1991:208), yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.24 Klasifikasi Baru Sumber Makian Berdasarkan Data Makian yang Digunakan oleh Responden Laki-laki

No	Sumber Makian
1	Makian yang berhubungan dengan kerusakan fungsi bagian tubuh/anggota badan tertentu
2	Makian yang berhubungan dengan penyakit
3	Makian yang berhubungan dengan sikap negatif
4	Makian yang berhubungan dengan makanan
5	Makian yang berhubungan dengan profesi
6	Makian yang berhubungan dengan bagian anggota tubuh
7	Makian yang berhubungan dengan kemiskinan
8	Makian yang berhubungan dengan pengalaman

	negatif manusia
9	Makian yang berhubungan dengan warna kulit
10	Makian yang berhubungan dengan kecacatan fisik

Sementara itu, berdasarkan makian yang digunakan oleh responden perempuan, peneliti ini menemukan 12 sumber makian lain selain sumber makian yang dikemukakan oleh Rothwell (1973:108); Trudgill (1983); Wardhaugh (1986:230); Hughes (1991:208), yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.25 Klasifikasi Baru Sumber Makian Berdasarkan Data Makian yang Digunakan oleh Responden Perempuan

No	Sumber Makian
1	Makian yang berhubungan dengan kerusakan fungsi bagian tubuh/anggota badan tertentu
2	Makian yang berhubungan dengan anggota badan
3	Makian yang berhubungan dengan penyakit
4	Makian yang berhubungan dengan pengalaman negatif
5	Makian yang berhubungan dengan sikap negatif
6	Makian yang berhubungan dengan kecacatan fisik
7	Makian yang berhubungan dengan warna kulit
8	Makian yang berhubungan dengan alat musik
9	Makian yang berhubungan dengan makanan
10	Makian yang berhubungan dengan keadaan makanan
11	Makian yang berhubungan dengan profesi
12	Makian yang berhubungan dengan nama tokoh

Makian-makian yang termasuk ke dalam sumber-sumber di atas, baik makian yang digunakan oleh responden laki-laki maupun makian yang digunakan oleh responden perempuan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.26 Sumber Makian Baru dan Data Makiannya

No	Sumber	Makian Mahasiswa Laki-laki	Jml.	Makian Mahasiswa Perempuan	Jml.
1	Makian yang berhubungan dengan kerusakan atau kekurangan fisik	Budeg	3	Budeg	10
		Budek		Buta	
		Burut peluh		Cebol	
				Kerempeng	
				Monyong	
				Kate	
				Bantet	
				Juling	
				Kuntet	
				Pedog	
2	Makian yang berhubungan dengan penyakit	Kesrek	4	Kesrek	4
		Conge		Budug	
		Congek		Conge	
		Curek		Congean	
3	Makian yang berhubungan dengan sifat negatif	Polontong	17	Dusun	22
		Sohor		Berengsek	
		Jendel		Borokokok	
		Koplok		Kampungan	
		Polongo		Resek	
		Culun		Bedegong	
		Dongo		Kurang ajar	
		Dungu		Songong	
		Eupleu		Belagu	
		Eubeung		Sotoy	
		Gebleg		Koplok	
		Geblek		Bolot	
		Goblok		Culun	

No	Sumber	Makian Mahasiswa Laki-laki	Jml.	Makian Mahasiswa Perempuan	Jml.
		Sarap		Eupleu	
		Tolol		Goblok	
		Kurang ajar		Payah	
		Berengsek		Jendel	
				Polongo	
				Sontoloyo	
				Tolol	
				Letoi	
4	Makian yang berhubungan dengan warna kulit	Item	1	Item	1
5	Makian yang berhubungan dengan makanan	Dodol	2	Dodol	1
		Oncom			
6	Makian yang berhubungan dengan profesi	Bajingan	2	Bajingan	5
		Pelacur		Dongdot	
				Germo	
				Pelacur	
				Perek	
7	Makian yang berhubungan dengan bagian anggota tubuh	Rai nire	2	Endasmu	3
		Bool dia		Cocot	
				Bool dia	
8	Makian yang berhubungan pengalaman negatif manusia		0	Sialan	3
				Sial	
				Tuman	
9	Makian yang berhubungan dengan nama tokoh		0	Oneng	1
10	Makian yang berhubungan dengan sifat	Gila	6	Kurang waras	9
		Gelo		Saraf	

No	Sumber	Makian Mahasiswa Laki-laki	Jml.	Makian Mahasiswa Perempuan	Jml.
	manusia	Sarap		Sinting	
		Stres		Setres	
		Sinting		Miring	
		Edan		Sakit jiwa	
				Gebleg	
				Gelo	
				Gila	
11	Makian yang berhubungan dengan keadaan makanan		0	Kurang asem	1
12	Makian yang berhubungan dengan kemiskinan	Kere	1		0
13	Makian yang berhubungan dengan tiruan bunyi/alat musik		0	Sompret	1

Dengan demikian, klasifikasi sumber makian yang sudah ada, yakni yang dikemukakan oleh para ahli dan peneliti terdahulu dapat ditambah dengan temuan kategori sumber baru sebagai kriteria untuk melengkapi atau merevisi klasifikasi sumber makian yang sudah dibuat para pakar.

Berikut ini, diuraikan kategori sumber baru dan referensinya berdasarkan data makian yang digunakan oleh responden laki-laki dan digunakan oleh responden perempuan.

1. Makian yang Berhubungan dengan Kerusakan atau Kekurangan Fisik

Berdasarkan data-data makian yang digunakan oleh responden laki-laki dan makian yang digunakan oleh responden perempuan, diperoleh temuan data makian yang sumbernya adalah makian yang berhubungan dengan kerusakan fungsi bagian tubuh/anggota badan tertentu atau kekurangan fisik, baik bawaan sejak lahir maupun karena kecelakaan/tertimpa musibah. Makian ini bereferensi

rusaknya fungsi bagian tubuh yang berakibat terjadinya cacat, ganjil, dan orang yang mengalaminya biasanya dianggap tidak normal, serta sering direndahkan.

Makian yang berhubungan dengan kecacatan fisik berhubungan pula dengan ketidaklengkapan organ tubuh dan ketidaknormalan fisik, baik bawaan maupun karena kecelakaan. Namun, sebagian besar makian ini memiliki referensi kekurangan atau cacat fisik bawaan.

2. Makian yang Berhubungan dengan Penyakit

Makian yang berhubungan dengan penyakit. Makian ini bereferensi dengan penyakit yang dianggap menjijikan ataupun menular. Penyakit-penyakit tersebut ada yang berupa penyakit telinga (*conge*, *congek*, dan *curek*), yang menjijikkan karena ditandai oleh cairan yang bercampur nanah keluar dari lubang telinga dan berbau tidak sedap dan ada yang berupa penyakit kulit (*kesrek* dan *budug*). Makian *conge*, *congek*, atau *curek* kerap dipakai untuk memaki orang yang dianggap daya dengarnya kurang atau tidak mendengar.

3. Makian yang Berhubungan dengan Sifat Negatif

Makian yang berhubungan dengan sikap negatif. Makian ini berhubungan dengan ciri, watak, perilaku, dan perbuatan seseorang yang bersebab kurangnya pengetahuan, pendidikan, wawasan, sikap berlebih-lebihan, susah diatur, tak tahu diri, sombong, norak, dan tidak terpuji. Makian ini merujuk pada sikap, watak, dan kepribadian yang tidak seharusnya dimiliki sehingga dianggap negatif atau tidak baik menurut ukuran nilai sosial atau agama.

Berhubungan dengan kata makian yang bersumber sifat negatif manusia, terdapat makian "Sotoy". Makian ini termasuk makian bahasa gaul yang setakat ini banyak dipakai oleh kalangan remaja dan dewasa. Makian ini dibentuk dari makian "sok tahu" Dengan demikian, "sotoy" dibentuk dengan penghilangan konsonan /k/ pada kata "sok" dan penggantian kata "tahu" dengan kata "toy". Proses berikutnya adalah penyingkatan dengan motivasi penghematan.

4. Makian yang Berhubungan dengan Warna Kulit

Makian yang berhubungan dengan warna kulit. Makian ini berhubungan dengan warna kulit yang tidak disukai atau dianggap tidak bagus, yakni hitam karena berlawanan dengan warna yang dianggap bagus, menawan, dan terawat, yakni putih atau kuning langsung. Makian ini bersifat fisik karena menghina bagian tubuh orang yang dimaki. Makian "item" dibentuk dengan cara penghilangan fonem /h/ di awal (dari kata hitam) dan penggantian fonem /a/ menjadi /e/.

5. Makian yang Berhubungan dengan Makanan

Makian yang berhubungan dengan makanan. Makian *dodol* merupakan salah satu jenis makanan tradisional, yang terbuat dari terigu, gula, susu, dan bisa juga dengan campuran buah atau bahan lainnya. Makanan ini memiliki cita rasa bermacam-macam, tetapi rasa dominannya adalah manis. Kata makian *dodol* merupakan eufimisme dari kata *bodoh*. Sementara itu, makian *oncom*, yang juga bereferensi makanan, dalam praktik memaki digunakan merujuk pada sifat busuk atau lemah.

6. Makian yang Berhubungan dengan Profesi

Makian yang berhubungan dengan profesi. Makian ini merujuk pada pekerjaan yang tidak diperbolehkan oleh hukum formal dan hukum agama, serta mendapat stigma dari masyarakat karena dianggap tidak bermoral. Profesi ini berhubungan dengan menjual diri, melacur, dan memperjualbelikan seks, serta dianggap kotor dan tidak patut.

7. Makian yang Berhubungan dengan Bagian Anggota Tubuh

Makian yang berhubungan dengan bagian anggota tubuh. Makian ini berhubungan dengan anggota badan tertentu, yang diucapkan karena beberapa kemungkinan, misalnya: (a) dianggap tidak difungsikan, misalnya makian *matamu*; (b) agar ditimpa sesuatu yang bersifat masalah/bencana/kecelakan *endasmu*; (c) banyak omong *cocotmu*; pengelakan atau penolakan *endasmu*; (d) bagian tubuh/organ yang tak pantas dikemukakan karena fungsinya berhubungan dengan ekskresi (pembuangan kotoran) *bool dia 'duburmu'*

8. Makian yang Berhubungan dengan Pengalaman Negatif Manusia

Makian yang berhubungan dengan pengalaman negatif manusia merupakan makian yang bereferensi pengalaman yang tidak menyenangkan, pengalaman yang tidak menggembirakan, pengalaman yang tidak diinginkan, pengalaman yang menyedihkan, dan pengalaman yang dianggap buruk karena dampaknya merugikan atau membawa musibah.

Makian bersumber pengalaman negatif manusia lazim ditujukan agar orang lain yang dimaki ditimpa kesialan ataupun dianggap memberi sial (*sial* dan *sialan*). Jika ditujukan kepada diri sendiri, makian ini sekadar mengungkapkan bahwa si penutur sedang ditimpa kemalangan/sial. Dalam hal ini, terjadinya kemalangan itu bukan karena kesalahan orang lain. Adapun "tuman" berarti makian yang juga bereferensi dengan kesialan dan diucapkan agar yang dimaki tidak melakukan lagi perbuatan yang dianggap membawa sial/malang. Atau, merupakan ucapan syukur agar yang dimaki mendapat pelajaran atas perbuatannya sehingga tidak berani mengulangi.

9. Makian yang Berhubungan dengan Nama Tokoh

Makian ini merupakan makian yang bereferensi tokoh sinetron, yaitu tokoh yang bernama "Oneng". Tokoh ini ada dalam sinetron "Bajaj Bajuri", yang dulu ditayangkan oleh Stasiun Trans TV. Tokoh "Oneng" diperankan oleh aktris Rieke Dyah Pitaloka. Tokoh "Oneng" berkarakter sebagai seorang perempuan yang dikategorikan lambat dalam berpikir sehingga berkesulitan menangkap dan memahami pembicaraan, lugu, dan agak bodoh. Oleh karena itu, "Oneng" kemudian menjadi populer sebagai makian yang lazim ditujukan pada orang yang dianggap bodoh atau tidak cerdas.

10. Makian yang Berhubungan dengan Sifat Manusia

Makian ini bereferensi keadaan mental atau gangguan otak dan pikiran sehingga berperilaku seperti orang yang tidak waras, misalnya karena depresi, stres, atau kerusakan otak. Makian-makian semacam itu lazim ditujukan kepada orang yang dianggap seperti orang yang tidak waras, gila, atau terganggu pikirannya, baik dalam situasi serius maupun sebagai candaan.

11. Makian yang Berhubungan dengan Keadaan Makanan

Makian ini memiliki referensi keadaan makanan yang dianggap kurang enak atau kurang pas karena ada sesuatu bahan yang kurang. Dalam konteks data makian di atas, makian "kurang asem" dibentuk melalui pelemahan vokal pada suku terakhir kata "asam" dengan cara mengganti bunyi /a/ oleh bunyi /e/. Atau, bisa juga "kurang asem" merupakan penghalusan dari kata "kurang ajar". Dalam hal ini, kata "ajar" diganti "asem" dengan motivasi penghalusan.

12. Makian yang Berhubungan dengan Kemiskinan

Makian yang berhubungan dengan kemiskinan. Makian ini berhubungan dengan ketidakpunyaan materi/uang sehingga orang yang bernasib seperti ini sering dihina atau direndahkan. Lazimnya makian ini dilontarkan untuk menghina dan merendahkan derajat sosial orang yang menjadi sasaran maki sehingga dianggap tidak layak diajak bergaul, berteman, atau bersaudara.

13. Makian yang Berhubungan dengan Tiruan Bunyi/Alat Musik

Makian yang berhubungan dengan alat musik. Makian ini berhubungan dengan suara yang memekikkan, tidak enak didengar, atau merusak telinga yang keluar dari terompet besar yang disebut "sompret".

Berdasarkan analisis sumber makian, diketahui bahwa makian yang digunakan oleh mahasiswa laki-laki dan makian yang digunakan oleh mahasiswa perempuan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- (1) terdapat sejumlah makian yang dapat diklasifikasikan seturut klasifikasi sumber yang disintesiskan dari pendapat Rothwell (1973:108); Trudgill (1983); Wardhaugh (1986:230); Hughes (1991:208),
- (2) terdapat sejumlah makian yang tidak dapat dikelompokkan ke dalam klasifikasi yang disintesiskan dari pendapat Rothwell (1973:108); Trudgill (1983); Wardhaugh (1986:230); Hughes (1991:208) sehingga dibuatkan klasifikasi baru, dan

- (3) terdapat sejumlah makian yang sumber makiannya hanya digunakan oleh mahasiswa laki-laki dan sejumlah makian yang sumber makiannya hanya digunakan oleh mahasiswa perempuan.

Sumber makian makian dan jumlah masing-masing makian berdasarkan jenis-jenis sumber yang dikemukakan Rothwell (1973:108); Trudgill (1983); Wardhaugh (1986:230); Hughes (1991:208) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.27 Perbandingan Jumlah Makian Berdasarkan Sumber Makian yang Dikemukakan Pakar

No	Sumber Makian	Jumlah Makian	
		Laki-laki	Perempuan
1	Makian yang bersumber dari kotoran	5	6
2	Makian yang berhubungan dengan kelamin	6	7
3	Makian yang berhubungan dengan binatang	6	23
4	Makian yang berhubungan dengan agama	8	12
5	Makian yang berhubungan dengan keterbelakangan mental/kebodohan	9	15
6	Makian yang berhubungan dengan perbuatan/sikap pengecut	7	8
7	Makian yang berhubungan dengan makhluk halus/gaib	5	13
8	Makian yang berhubungan dengan mati/kematian	6	5
9	Makian yang berhubungan dengan aktivitas seks	1	3

Berdasarkan analisis sumber makian di atas, tampak tidak ada perbedaan antara sumber makian yang digunakan oleh responden laki-laki dan sumber makian yang digunakan oleh responden perempuan. Perbedaan hanya tampak pada jumlah makian untuk masing-masing jenis sumber.

Berdasarkan data di atas pula diketahui bahwa jumlah makian yang berhubungan dengan mati/kematian lebih banyak yang digunakan oleh responden laki-laki. Namun, jenis sumber lain, yakni meliputi: makian yang berhubungan

dengan kotoran; makian yang berhubungan dengan kelamin; makian yang berhubungan dengan binatang; makian yang berhubungan dengan keagamaan; makian yang berhubungan dengan aktivitas seks; makian yang berhubungan dengan keterbelakangan mental/kebodohan; makian yang berhubungan dengan perbuatan pengecut; makian yang berhubungan dengan makhluk halus/gaib jumlahnya lebih banyak yang digunakan oleh responden perempuan daripada makian yang digunakan oleh responden laki-laki. Dengan perkataan lain, makian responden perempuan unggul dalam 8 jenis sumber dan makian responden laki-laki unggul dalam 1 jenis sumber.

Sumber makian yang paling banyak digunakan oleh responden perempuan adalah makian yang berhubungan dengan binatang, yakni 23 buah. Sementara itu, makian yang berhubungan dengan binatang yang digunakan oleh responden laki-laki hanya 6 buah.

Temuan data makian bersumber kelamin atau berhubungan dengan kelamin, yang digunakan oleh responden perempuan bertentangan dengan pernyataan Sumarsono dan Partana (2002:106), yang menyatakan bahwa dalam masyarakat Indonesia, terutama dalam bahasa daerah, sering dikatakan perempuan lebih banyak menghindari penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan alat kelamin atau kata-kata kotor yang lain. Kata-kata ini seolah-olah ditabukan oleh perempuan, atau seolah-olah menjadi monopoli pria.

Berikutnya, karena tidak semua makian dapat dikelompokkan sumbernya berdasarkan pendapat Rothwell (1973:108); Trudgill (1983); Wardhaugh (1986:230); Hughes (1991:208), peneliti ini membuat klasifikasi sumber makian baru yang didasarkan temuan data makian.

Berikut ini adalah jenis sumber makian dan jumlah makian masing-masing jenis sumber berdasarkan temuan data makian yang digunakan oleh responden laki-laki dan oleh responden perempuan:

Tabel 4.28 Perbandingan Jumlah Makian Berdasarkan Sumber Makian Baru

No	Sumber Makian	Jumlah	
		Laki-laki	Perempuan
1	Makian yang berhubungan dengan kerusakan atau kekurangan fisik	3	10
2	Makian yang berhubungan dengan penyakit	4	4
3	Makian yang berhubungan dengan sifat negatif	17	22
4	Makian yang berhubungan dengan warna kulit	1	1
5	Makian yang berhubungan dengan makanan	2	1
6	Makian yang berhubungan dengan profesi	2	5
7	Makian yang berhubungan dengan bagian anggota tubuh	2	3
8	Makian yang berhubungan pengalaman negatif manusia	0	3
9	Makian yang berhubungan dengan nama tokoh	0	1
10	Makian yang berhubungan dengan sifat manusia	6	9
11	Makian yang berhubungan dengan keadaan makanan	0	1
12	Makian yang berhubungan dengan kemiskinan	1	0
13	Makian yang berhubungan dengan tiruan bunyi/alat musik	0	1

Berdasarkan sumber makian tersebut, diketahui bahwa makian yang paling banyak digunakan oleh responden laki-laki dan oleh responden perempuan adalah makian yang bersumber sifat negatif, yakni makian responden laki-laki sebanyak 18 buah dan makian responden perempuan sebanyak 22 buah.

Berdasarkan data di atas pula diketahui bahwa responden perempuan unggul dalam hal jumlah makian yang bersumber dari (1) makian yang berhubungan dengan kerusakan atau kekurangan fisik, (2) makian yang berhubungan dengan sifat negatif, (3) makian yang berhubungan dengan profesi, (4) makian yang berhubungan dengan bagian anggota tubuh, dan (5) makian yang berhubungan dengan sifat manusia.

Selain itu, data di atas menunjukkan bahwa ada sumber makian yang data makiannya hanya ditemukan dari makian yang digunakan oleh responden laki-laki, yakni makian yang berhubungan dengan kemiskinan.

Ada pula sumber makian yang data makiannya hanya ditemukan dari makian yang digunakan oleh responden perempuan, yakni (1) makian yang berhubungan pengalaman negatif manusia, (2) makian yang berhubungan dengan nama tokoh, (3) makian yang berhubungan dengan keadaan makanan; (4) makian yang berhubungan dengan tiruan bunyi/alat musik.

Temuan sumber makian di atas tidak sejalan atau bertentangan dengan pendapat McEnery (2005) bahwa ada kecenderungan bahwa wanita menggunakan makian sebanyak laki-laki, tetapi makian yang digunakan oleh wanita bersifat lembut, misalnya "God (Tuhan), pig (babi), hell (neraka), dan bugger (vagina atau organ seks bagian luar)" sehingga laki-laki menggunakan makian yang lebih kuat daripada makian yang digunakan oleh perempuan. Berdasarkan data di atas, justru makian yang paling banyak digunakan adalah makian yang digunakan oleh responden perempuan dengan jumlah makian yang sangat menonjol, yakni makian yang berhubungan dengan binatang, makian yang berhubungan dengan agama, makian yang berhubungan dengan kelamin, makian yang berhubungan dengan makhluk halus/gaib, makian yang berhubungan dengan kebodohan, dan makian yang berhubungan dengan sikap pengecut. Makian-makian tersebut sebagian besar bersifat kasar.

4.5 Analisis Klasifikasi Alasan Penggunaan Makian

Untuk melakukan pengklasifikasian alasan memaki, peneliti ini merujuk pendapat Rassin dan Heijden (2005); Bolton dan Hutton (1997:331-332); Jay dan Janschewitz (2008); Crystal (2003:173).

Berkenaan dengan hal tersebut, pada bagian berikut ini, peneliti ini menguraikan alasan penggunaan makian yang dikemukakan oleh responden laki-laki dan oleh responden perempuan.

Untuk lebih jelas, alasan penggunaan makian menurut responden laki-laki ditampilkan dalam diagram 4.8 di bawah ini:

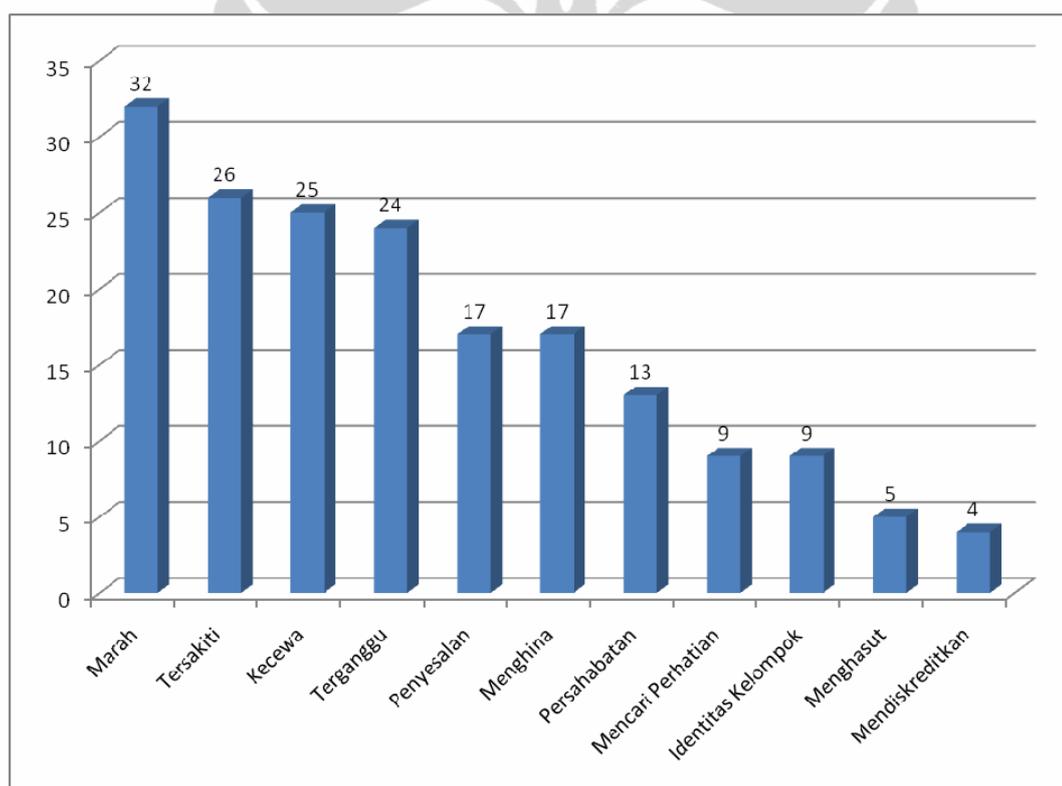


Diagram 4.8 Alasan Penggunaan Makian Menurut Responen Laki-laki

Selanjutnya, alasan penggunaan makian menurut responden perempuan ditampilkan dalam diagram 4.9 di bawah ini:

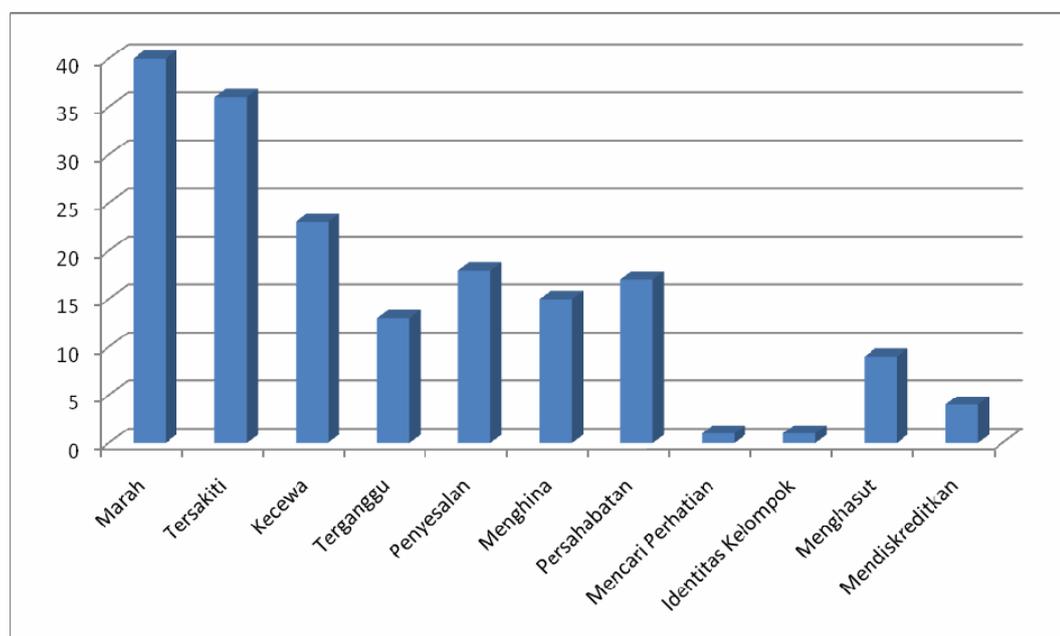


Diagram 4.9 Alasan Penggunaan Makian Menurut Responden Perempuan

Berdasarkan data tersebut, alasan yang paling banyak dipilih oleh responden laki-laki dan oleh responden perempuan adalah mengungkapkan rasa marah. Marah berarti 'gusar' atau 'berang', yaitu perasaan sangat tidak senang karena diperlakukan tidak sepatutnya. Alasan penggunaan makian untuk mengungkapkan kemarahan dipilih oleh 32 orang responden laki-laki dan oleh 40 orang responden perempuan. Dengan demikian, makian dianggap oleh responden dapat digunakan sebagai alat pengungkapan rasa marah bagi orang yang menuturkannya.

Berikutnya, alasan penggunaan makian karena tersakiti dipilih oleh 26 orang responden laki-laki dan oleh 36 orang responden perempuan. Dalam konteks itu, makian dianggap oleh responden dapat mengungkapkan perasaan sakit hati karena dilukai atau karena alasan lainnya.

Alasan penggunaan makian karena perasaan kecewa dipilih oleh 25 orang responden laki-laki dan oleh 23 orang responden perempuan. Dalam konteks itu, makian dianggap oleh responden dapat mencerminkan perasaan kecil hati, tidak senang, atau tidak puas karena tidak terkabul keinginan atau harapannya.

Alasan penggunaan makian karena terganggu dipilih oleh 24 orang responden laki-laki dan oleh 13 orang responden perempuan. Dengan demikian, makian dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan terhalang atau mendapat rintangan; terkena sesuatu yang menyusahkan, menyebabkan ketidakwarasan, ketidaknormalan, dan ketidaklancaran.

Alasan penggunaan makian karena penyesalan dipilih oleh 17 orang responden laki-laki dan oleh 18 orang responden perempuan. Penyesalan merupakan perasaan tidak senang karena telah berbuat kurang baik, misalnya berbuat dosa atau berbuat kesalahan. Dalam konteks itu, jika seseorang menyadari kesalahannya dan menyesal atas perbuatan yang telah dilakukan, ia akan menyalahkan diri sendiri. Rasa penyesalan itu ada yang diungkapkan dengan ungkapan makian. Dengan kata lain, makian dianggap dapat mencerminkan rasa penyesalan yang dirasakan oleh responden.

Alasan penggunaan makian karena ingin menghina dipilih oleh 17 orang responden laki-laki dan oleh 15 orang responden perempuan. Menghina adalah merendahkan atau memandang rendah kedudukan orang. Penghinaan terhadap seseorang dapat terjadi karena adanya rasa tidak senang terhadap tingkah laku atau pembicaraan orang lain. Dalam hal ini, makian dianggap oleh responden dapat mencerminkan penghinaan terhadap seseorang/orang lain.

Bertaut dengan kata-kata berkadar hinaan, Sudaryanto (1994:81) membagi kata-kata hinaan menjadi sebagai berikut: (a) "marabi" (memberi julukan dengan nama-nama tertentu, yang asosiasinya jelek, lucu, dan sebagainya). Kata-kata yang sering digunakan adalah kata-kata yang menunjukkan kebiasaan tingkah laku yang khas dari lawan bicara, cacat tubuh lawan bicara, nama binatang tertentu, dan tokoh cerita tertentu, (b) "moyoki" (sejenis mengejek dengan sebutan nama yang membikin malu atau menyakitkan hati, (c) "ngece" (mengejek), (d) "ngenyek" (menghina), (e) "ngengis-engis" (mempermalukan), dan (f) "ngiwi-ngiwi" (mengejek, meledek, sekaligus membuat mengkal).

Dengan demikian, penggunaan makian yang ditujukan untuk menghina mencakup: (a) makian yang ditujukan memberi julukan dengan asosiasi yang jelek, (b) mengejek dengan sebutan yang memalukan dan menyakitkan hati, (c) mempermalukan, dan (d) meledek.

Alasan penggunaan makian karena ingin menunjukkan persahabatan dipilih oleh 9 orang responden laki-laki dan 17 orang responden perempuan. Dalam konteks itu, makian digunakan dengan orientasi positif, yakni menunjukkan perhubungan selaku sahabat atau menunjukkan keintiman. Intim adalah rasa akrab atau dekat dengan pergaulan. Keintiman atau keakraban suatu pergaulan dapat tercermin melalui kata-kata yang digunakan. Dalam situasi santai, sering dijumpai penggunaan makian sebagai sarana untuk menjalin hubungan yang lebih akrab di antara peserta tutur. Dengan terciptanya suasana kebersamaan dan keakraban itu masing-masing peserta tutur merasa terbebas dari ikatan perbedaan tingkat-tingkat status sosial di antara mereka. Dengan demikian, responden beranggapan bahwa penggunaan makian dapat menunjukkan persahabatan dan keintiman.

Alasan penggunaan makian karena alasan mencari perhatian dipilih oleh 9 orang responden laki-laki dan 1 orang responden perempuan. Dalam konteks itu, makian dianggap oleh responden dapat membuat dirinya beroleh perhatian (diperhatikan) orang lain atau membuat perhatian orang lain beralih dan tertuju padanya.

Alasan penggunaan makian untuk mengidentifikasi/mengokohkan identitas kelompok dipilih oleh 9 orang responden laki-laki dan oleh 1 orang responden perempuan. Dalam konteks itu, responden menganggap bahwa penggunaan makian dapat menunjukkan identitas kelompok sehingga memiliki ciri khas dari orang/kelompok lain. Hal itu memudahkan mereka dalam konteks pergaulan karena dapat menunjukkan identitas sekaligus mengokohkannya sehingga ada semacam ikatan emosional di antara sesama anggota kelompoknya.

Alasan penggunaan makian dengan tujuan menghasut dipilih oleh 5 orang responden perempuan dan oleh 9 orang responden laki-laki. Menghasut berarti membangkitkan hati orang supaya marah. Dalam konteks itu, responden beranggapan bahwa penggunaan makian dapat membangkitkan kemarahan orang lain sehingga terpancing untuk bereaksi, baik dalam bentuk tindakan verbal maupun perbuatan.

Alasan penggunaan makian karena ingin mendiskreditkan dipilih oleh 4 orang responden laki-laki dan oleh 4 orang responden perempuan.

Mendiskreditkan berarti berusaha untuk menjelekkkan atau memperlemah kewibawaan seseorang atau satu pihak tertentu. Dalam konteks itu, responden beranggapan bahwa makian dapat digunakan untuk mendiskreditkan orang atau lembaga tertentu. Hal itu dilakukan jika orang atau lembaga tertentu dianggap telah melakukan sesuatu yang merugikan atau berbuat kesalahan.

Di luar alasan-alasan tersebut, peneliti ini juga beroleh temuan alasan lain dari penggunaan makian. Alasan-alasan yang dikemukakan oleh responden laki-laki dan responden perempuan tersebut ditampilkan dalam tabel 4.29 berikut:

Tabel 4.29 Temuan Alasan Lain

No.	Alasan Responden Laki-laki	Alasan Responden Perempuan
1	Gagal mendapatkan sesuatu	Bercanda
2	Sakit hati	Kesal
3	Diperintah	Kaget
4	Terpancing	Benci
5	Tersinggung	Dipermalukan
6	Dibohongi	Dituduh/difitnah
7	Ditipu	Dikhianati
8	Dirugikan	Tersinggung
9	Dipecondangi	Direndahkan
10	Dikhianati	Gagal mendapatkan sesuatu
11	Diancam	Melarang
12	Dilecehkan	Membela harga diri keluarga
13	Tidak dihargai	Sakit hati
14	Dikalahkan	Terpancing
15	Disudutkan	Menyindir
16	Dipaksa	Dipermalukan
17	Ditekan	Dirugikan orang lain

No.	Alasan Responden Laki-laki	Alasan Responden Perempuan
18	Diinjak-injak harga diri	Dipaksa-paksa
19	Dipermalukan	Dibohongi
20	Dihina	Dilecehkan
21	Humor/bercanda	Dikasari
22	Dituduh/disangka	Disalahkan
23	Dilarang melakukan sesuatu	Tertekan
24	Diadu domba	Frustrasi
25	Direndahkan	Putus Asa
26	Diserang	Tak bisa menerima kenyataan
27	Dikucilkan	Ditimpa kesulitan
28	Diperlakukan kasar	Tidak dipedulikan
29	Dijatuhkan	Dimusuhi
30	Tidak dihargai	Ingin menyalahkan orang lain
31	Ditolak	Mengungkapkan kekecewaan
		Merayu/membujuk

Makian tidak selalu bermaksud negatif. Hal ini dibuktikan oleh temuan bahwa ada responden laki-laki dan responden perempuan yang mengemukakan alasan penggunaan makian dengan maksud positif. Hal itu tampak dari jawaban responden, yang ditampilkan dalam diagram 4.10 berikut:

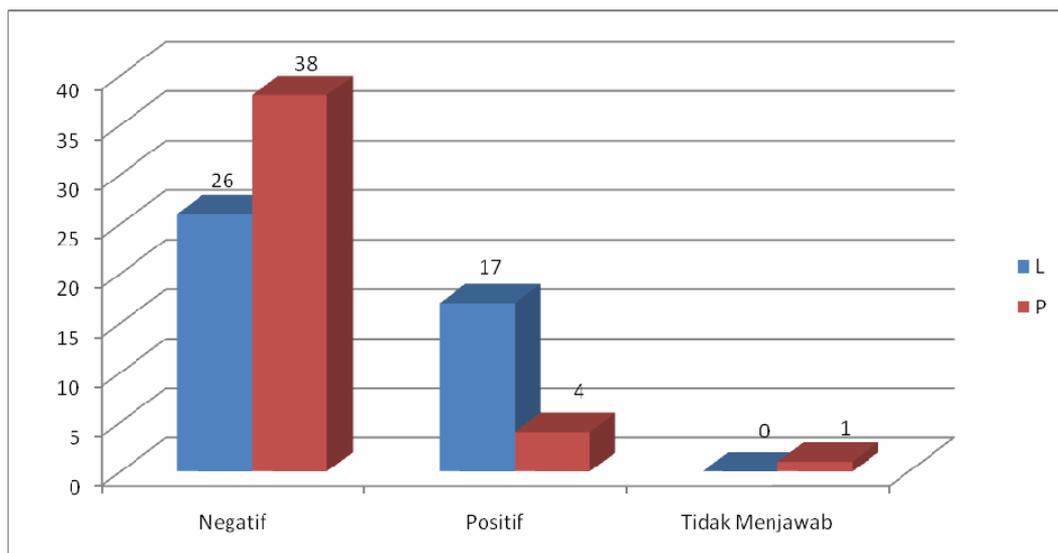


Diagram 4.10 Penilaian Responden terhadap Makian

Jawaban bahwa makian dianggap tidak selalu negatif (bisa positif) dipilih oleh sebanyak 21 orang responden yang terdiri atas 17 orang responden laki-laki dan 4 orang responden perempuan. Adapun yang menjawab makian selalu bertujuan negatif (tidak positif) dipilih oleh sebanyak 64 orang yang terdiri atas 26 orang responden laki-laki dan 38 orang responden perempuan. Selain itu, hanya ada satu orang responden, yakni mahasiswa perempuan yang tidak memberi jawaban.

Alasan penggunaan makian yang bersifat positif menurut responden perempuan ditampilkan dalam tabel 4.30 berikut:

Tabel 4.30 Alasan Positif Penggunaan Makian Menurut Responden Perempuan

No	Alasan Mahasiswa Perempuan	Contoh Kalimat Makian
1	Bercanda/bergurau	Dasar odong! Kampret...!! gak nyambung-nyambung ya elo...! Dasar lo ya kutu kupret! Ih dasar oon! Tai loe semua, rese banget sih!

No	Alasan Mahasiswa Perempuan	Contoh Kalimat Makian
		Ah dasar lu odong-odong! Makan kayak kuya aja! Bedul sire!
2	Menunjukkan keakraban	Ah, lu culun! Lo aja bego kali! Hai dodol! Mana buku gue? Oneng mau ke mana kau? Keluyuran aja! Hey, kesrek, ka mana dia? Ah dasar lo monyong ngajaknya yang nggak-nggak aja!
3	Mempererat persahabatan	Eh, gila lo yah ditelepon nggak diangkat-angkat. Setan!!Rambut elu baru ya? Hai, item pulang lo! Goblok banget, sih! Gitu aja nggak tahu! Sialan lo, datang lama banget gue udah dari tadi nunggu di sini. Bukan kayak Gitu. Dasar tolol! Dasar bego lo! Pake ngetawain gue lagi.
4	Memotivasi	Ayolah jangan kayak banci! Gaul ke warnet, dong! Biar nggak otak udang! Dasar otak udang, baru segitu aja udah nyerah!
5	Mengingatkan/menyadarkan	Kafir, kamu! nggak solat! Dodol...!! Elu bawa buku gua? Kampret, besok jangan lupa ya! Beloon!Udah tahu salah, masih saja dilakuin. Jangan kampuan sih!
6	Menambah keberanian	Kampret! Begitu saja takut. Onyon! Percaya aja!

No	Alasan Mahasiswa Perempuan	Contoh Kalimat Makian
		Bencong kamu nggak ikut! Persetan dengan apa pun, pokoknya mesti berani!
7	Meramaikan suasana	Aduh, si iprit nongol, nih! Lama amat sih dandannya. Dasar bahlul!
8	Menumbuhkan semangat	Cepetan jalannya bego! Semangat dong jangan letoi! Pengecut, kayak gitu aja keok!
9	Panggilan kesayangan	Hai! Dodol mau ke mana? Halo curut lagi ngapain lo! Kuya jadi ke perpustakaan nggak? Bencong sini lo! Hai culun lagi ngapain?
10	Menasihati	Budeg! Kan udah diomongin. Kenapa masih mau aja jalan sama dia? Wah parah loo. Geblek banget sih! Sudahlah jangan kayak orang kurang waras! Kenapa lo jadi bego begini? Makanya lo jangan sok tahu!
11	Meluapkan kekesalan/emosi	Ih, payah amat sih... tadikan sudah dijelasin! Ih, oneng amat! Aduh, dasar beloon bukannya cepet pake kerudung malah ngobrol mulu!
12	Memperbaiki kesalahan mengkritik/Teguran	Jangan mau jadi budak gara-gara lo bodoh! “Eh kampret, udah tahu salah, malah diulang-ulang lagi! Ngomong apaan, kampret!

No	Alasan Mahasiswa Perempuan	Contoh Kalimat Makian
		Lo emang pengecut!
		Geblek, liat tugas kamu yang ancur!
		Odong jangan gitulah nggak baik!
13	Melarang	Woy, dodol jangan begitu!
14	Membangun kepercayaan diri	Alah.... banci banget sih. Gitu aja takut!
15	Mencairkan suasana	Tai kamu banyak omong, bau tahu!
		Goblok lu gue tunggu dari tadi!
		Bangke! Kerjaan molor melulu!
		Ya ampun oneng bener!
16	Membangun mental	Dasar oneng... goblok! Untuk apa hal sepele gitu ditangisin?
		Eh...cemen banget sih!
17	Membuat yang dimaki mengerti	Kamu yang beloon, bajingan dilayanin!
		Sudahlah jangan kayak orang bego gitu!

Sementara itu, alasan penggunaan makian yang bersifat positif menurut responden laki-laki ditampilkan dalam tabel 4.31 berikut:

Tabel 4.31 Alasan Positif Penggunaan Makian Menurut Responden Laki-laki

No	Alasan Responden Laki-laki	Contoh Kalimat Makian
1	Bercanda/keakraban	Anjing sial, loe!
		Woy, kampret ke mana aja?
		Hai, ontod ti mana sia!
		Dasar kere! Duit geh ora duwe!
		Haram jadah sire!

No	Alasan Responden Laki-laki	Contoh Kalimat Makian
		Setor doang! Bawel, dasar mulut banci!
2	Memberi motivasi/membangun semangat	Geblek lu gitu aja lo bilang susah! Kehed sia kunu kitu wae sieun! Payah! Tahi kucing, masa preman kampus takut sama cewek! Ah, oncom!Penakut!
3	Menyadarkan	Dasar kesrek, pemalas! Bodoh, kenapa kamu lakuin lagi! Bajingan insafilah kasihan ortumu! Gila loh!!! Hari gini masih tidur! Merokok aja terus sampai kau mampus!
4	Menasihati	Polongo dia, ku naon teu nurut ka aing! Anjing, jangan gitu dong! Dasar gebleg, suruh pinjam ke perpustakaan aja malas! Waduh dasar setan! Kerjaan lu begini! Dasar bagong, gawena ngan ngaganggu! Ulah sohor bisi cilaka!
5	Membuat orang lain berintrospeksi	Tolol kamu. Jangan Cuma mikirin diri sendiri. Emang iblis lo! Ah, sire munafik, pura-pura! Bego, itu salah! Bolot amat sih!Baru kemarin udah lupa lagi! Dasar buaya darat! Jangan gitu apa nggak takut kena karma! Bodoh! Pasti ada yang salah dengan lu!
6	Membangkitkan percaya diri	Kunaon era memangna dia monyet! Kamu tuh tolol amat yah. Masa gitu aja nggak berani!

No	Alasan Responden Laki-laki	Contoh Kalimat Makian
		Bego! Gitu aja nangis!
		Wani teu dia? Ah, borangan!
		Payah lo, masa lawan dia saja mampus!
7	Mengurangi stres	Aduh, bego amat gue!
		Ah, dasar monyet sialan!
		Bajingan sire!
8	Mengingatkan	Memang lo kafir!
		Jangan murtad kamu!
		Awas, yah! Kurang ajar!
		Ulah kitu belegug!
		Jangan sok suci lo!
		Goblok masa pertandingan besok lupa!
		Ngomong jangan asal gitu, bedul!

Berdasarkan tabel di atas, penggunaan makian secara positif yang paling banyak disebut oleh responden laki-laki dan oleh responden perempuan adalah untuk bercanda atau menunjukkan keakraban. Berkenaan dengan alasan-alasan itu, responden perempuan mengemukakan alasan penggunaan makian yang bersifat positif lebih banyak daripada responden laki-laki.

Berdasarkan analisis alasan penggunaan makian dengan menggunakan kerangka teori berupa sintesis pendapat Rothwell (1973), Hughes (1991), Drescher (2000) dalam (Dewaele, 2004: 204), Rayson *et al* (1997), Stentorm (1995, 1999), dan Saptomo (2003), tampak tidak ada perbedaan antara alasan penggunaan makian yang dipilih oleh responden laki-laki dan alasan yang dipilih oleh responden perempuan.

Berikut ini adalah perbandingan jumlah responden laki-laki dan jumlah responden perempuan berdasarkan pilihan alasan memaki:

Tabel 4.32 Perbandingan Jumlah responden atas Pilihan Alasan Penggunaan Makian

No	Alasan Memaki	Jumlah Responden Laki-laki yang Memilih	Jumlah Responden Perempuan yang Memilih
1	Marah	32	40
2	Tersakiti	26	36
3	Kecewa	25	23
4	Terganggu	24	13
5	Penyesalan	17	18
6	Menghina	17	15
7	Persahabatan	13	17
8	Mencari Perhatian	9	1
9	Mengidentifikasi/mengokohkan identitas kelompok	9	1
10	Menghasut	5	9
11	Mendiskreditkan	4	4

Berdasarkan temuan tersebut diketahui bahwa alasan penggunaan makian tidak jauh berbeda. Alasan yang paling banyak dipilih adalah (1) marah, (2) tersakiti, (3) kecewa, (4) terganggu, dan (5) persahabatan.

Alasan yang paling banyak dipilih oleh responden laki-laki dan oleh responden perempuan adalah karena marah. Hal ini berarti sejalan dengan pendapat Leigh dan Lepine (2005:9) bahwa kita memaki karena kita marah. Jika kita tidak lagi memiliki kata makian yang efektif untuk mengungkapkan kemarahan, maka mungkin hanya kekerasan atau kekajaman yang akan digunakan untuk memuaskannya.

Namun, selain alasan karena marah, ternyata ada pula alasan lain yang bersifat positif yang dipilih oleh responden laki-laki dan oleh responden perempuan, yakni menggunakan makian karena ingin menunjukkan persahabatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Coates (2003), yang menyatakan penggunaan

makian mungkin memiliki tujuan untuk menyatakan identitas (misalnya keanggotaan kelompok atau menunjukkan keakraban dalam persahabatan).

Mengenai fungsi makian yang bukan semata berorientasi negatif, Crystal (1995:173) menyatakan bahwa makian dapat digunakan untuk menunjukkan identitas dalam suatu kelompok, untuk mengaget-ngaget, menakut-nakuti, menghina, menunjukkan keakraban, menciptakan jarak, atau untuk menjalin solidaritas sosial. Fungsi penting lain dari makian adalah menandai jarak sosial, tetapi makian dapat juga menunjukkan hubungan solidaritas, misalnya ketika ada suatu kelompok yang identik dengan kebiasaan memaki.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, Hughes (1991:32) menyatakan makian dapat pula digunakan untuk menunjukkan keakraban, persahabatan, atau identitas di antara suatu komunitas. Hal itu sejalan pula dengan pendapat Bolton dan Hutton (1997:331-332) bahwa ketika makian digunakan sebagai sebuah kebiasaan atau aturan kelompok, makian muncul sebagai ujaran yang menjadi kebiasaan rutin di dalam kelompok dan difungsikan untuk mempertebal batas sehingga menjadi pembeda dengan kelompok lainnya. Makian semacam ini akan terjadi bila tidak ada orang lain (di luar anggota kelompok) yang hadir. Atau, dalam situasi adanya orang lain yang hadir/keberadaannya tidak sengaja atau sekadar mendengarkan.

Pendapat di atas didukung pula oleh pernyataan Ljung (2006:96; dalam Pham, 2007:6) yang mengungkapkan bahwa tidak semua makian memiliki maksud negatif. Penggunaan makian mungkin saja menunjukkan persahabatan, keintiman, kemesraan, dan kasih sayang.

Bahkan, makian dapat pula digunakan untuk bercanda. Hal itu dikatakan oleh Andersson dan Trudgill (1992:3) bahwa makian dapat terjadi dalam suasana bercanda atau untuk tujuan humor.

Pernyataan tersebut terbukti benar dan beroleh pembuktian melalui temuan ini karena peneliti ini mendapatkan jawaban dari responden laki-laki dan responden perempuan bahwa mereka biasa menggunakan makian untuk tujuan bercanda atau melawak (humor). Pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa menggunakan makian dalam suasana bercanda dan melawak ditujukan untuk menciptakan persahabatan dan keintiman.

Dengan demikian, alasan positif yang dikemukakan responden sejalan dengan pendapat Drescher (2000) dalam (Dewaele, 2004:204), Rayson *et al.* (1997) dan Stentorm (1995;1999), yang menyatakan makian pun dapat digunakan dengan orientasi positif. Dalam konteks itu, fungsi penggunaan kata makian dan kata tabu yang berorientasi positif adalah penggunaan makian yang difungsikan sebagai suatu alat kebahasaan untuk memperkokoh keanggotaan di dalam kelompok. Sementara itu, Saptomo (2003) menyatakan makian khususnya dalam bahasa Jawa selain berfungsi sebagai sarana pengungkapan rasa kesal, rasa kecewa, penyesalan, keheranan, ataupun penghinaan juga dapat digunakan sebagai sarana pengungkapan keintiman dalam suatu pergaulan.

Berdasarkan klasifikasi dan deskripsi alasan penggunaan makian di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara alasan penggunaan makian menurut responden laki-laki dan alasan penggunaan makian menurut responden perempuan. Dalam konteks itu, responden laki-laki dan responden perempuan menggunakan makian, baik dengan alasan negatif maupun positif. Selain klasifikasi alasan makian berdasarkan klasifikasi yang disampaikan pakar, peneliti ini juga beroleh temuan adanya alasan lain. Dalam konteks itu, alasan penggunaan makian yang disampaikan oleh responden perempuan jumlahnya lebih banyak daripada alasan yang dikemukakan oleh responden laki-laki.